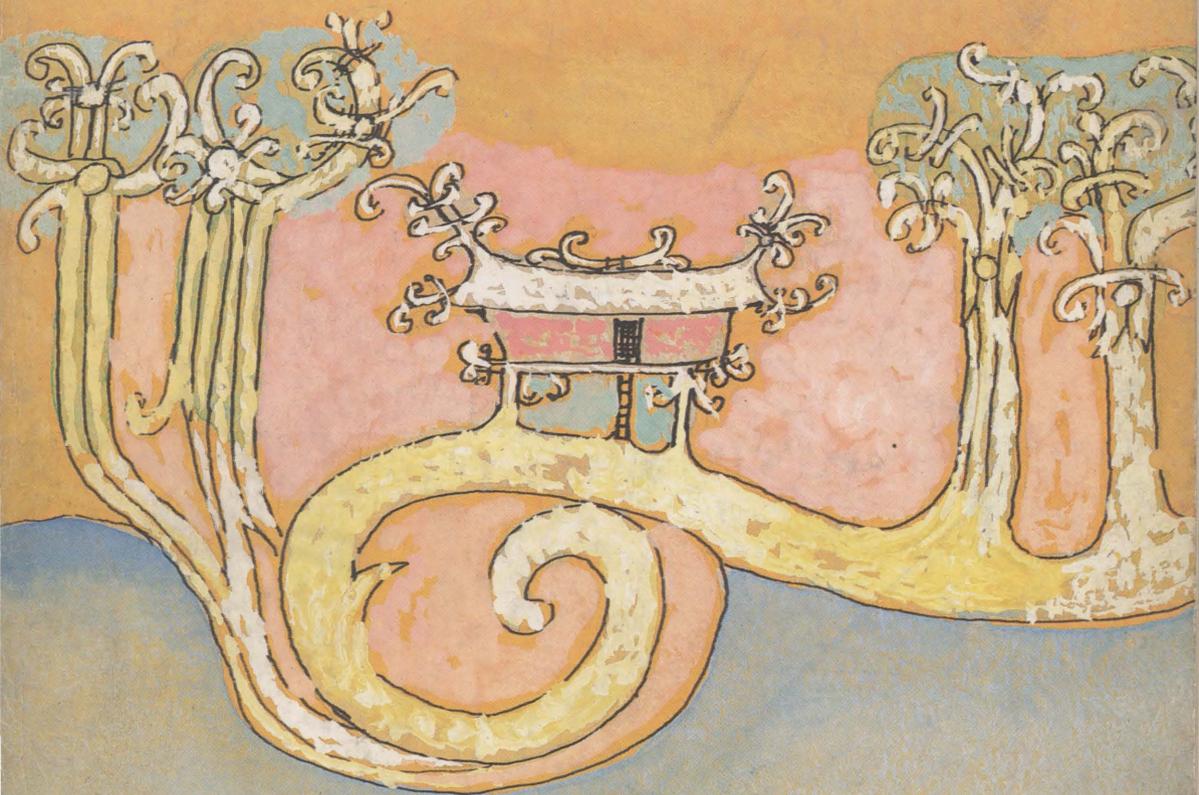




GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN
DAERAH KALIMANTAN TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

G E O G R A F I B U D A Y A **DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN** **DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Y. Rusmanto
2. Drs. M. Ali Kastami
3. Drs. Siddiq Mujari
4. Abd. Djebar D. BA

Penyempurna/Editor :

1. Drs. Sumarsono
2. Drs. Djenen M.Sc.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Timur tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Metode Penelitian	3
E. Prosedur Penelitian	4
F. Analisis Data	4
BAB II LATAR BELAKANG GEOGRAFI	5
A. Lingkungan Fisik	5
B. Lingkungan Sosial Budaya	12
BAB III PEMBANGUNAN WILAYAH	23
A. Perwilayahan	23
BAB IV ANALISA KARAKTERISTIK SUB WILAYAH PEMBANGUNAN	30
A. Pengumpulan dan Analisis Data	30
B. Analisis Daerah Sampel	32
BAB V KESIMPULAN	41
DAFTAR KEPUSTAKAAN	44
DAFTAR PERTANYAAN	45
DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN	52

DAFTAR PETA

1. Peta 1	Propinsi Kalimantan Timur, Wilayah Pembangunan	39
2. Peta 2	Propinsi Kalimantan Timur, Wilayah Administratif	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel II.1 Penduduk Propinsi Kalimantan Timur, tahun 1961, 1971, 1977	18
2. Tabel II.2 Jumlah Penduduk menurut daerah tingkat I dan jenis kelamin di Propinsi Kalimantan Timur	18
3. Tabel II.3 Kepadatan penduduk menurut daerah tingkat II di Propinsi Kalimantan Timur, tahun 1977 ..	19
4. Tabel II.4 Persentase penyebaran tenaga kerja menurut sektor kegiatan ekonomi di Propinsi Kalimantan Timur, tahun 1977	19
5. Tabel II.5 Penduduk berumur 7-12 tahun menurut status sekolah di Propinsi Kalimantan Timur, 1977 ..	20
6. Tabel II.6 Jumlah lembaga pendidikan formal di Propinsi Kalimantan Timur, tahun ajaran 1977/1978 ..	20
7. Tabel II.7 Komposisi penduduk berdasarkan agama di Propinsi Kalimantan Timur, tahun 1977	21
8. Tabel II.8 Hutan menurut jenisnya di Propinsi Kalimantan Timur, tahun 1970	21
9. Tabel II.9 Pola pertanian dan jenis tanaman menurut luasnya di Propinsi Kalimantan Timur, tahun tanam 1973	22
10. Tabel II.10 Luas dan jenis perkebunan di Propinsi Kalimantan Timur, tahun 1973	22
11. Tabel IV.1 Jumlah agregatif tabulasi hasil angket Kecamatan Tanah Grogot, tahun 1980	37
12. Tabel IV.2 Jumlah agregatif tabulasi hasil angket Kecamatan Kota Bangun, tahun 1980	37
13. Tabel IV.3 Jumlah agregatif tabulasi hasil angket Kecamatan Mentarang, tahun 1980	38
14. Tabel IV.4 Jumlah agregatif tabulasi hasil angket Kecamatan Tarakan, tahun 1980	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam GBHN telah digariskan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Sejak kemerdekaan, Bangsa Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijaksanaan dan kegiatan dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Di Indonesia, rencana pembangunan sebenarnya sudah dirintis sejak lama. Kita pernah mengenal berbagai periode perencanaan pembangunan, seperti misalnya Rencana Moh. Hatta, rencana I.Y. Kasimo, rencana Sumitro, rencana Moh. Yamin dan rencana Juanda (Bintoro Amijoyo, hal 34-36), namun sebagai akibat ketidak stabilan politik dan keamanan pada masa itu, perencanaan-perencanaan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara semestinya.

Pembangunan yang terkoordinir dan berencana di negara kita boleh dikatakan baru berhasil dilaksanakan sebagaimana mestinya sejak Orde Baru dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Awal pelaksanaannya adalah 1 April 1969 yang dikenal dengan Repelita I. Sejak saat itu pula kita diperkenalkan dengan konsepsi wilayah pembangunan atau perwilayahan.

Di dalam kerangka pembangunan nasional, wilayah negara kita dibagi habis ke dalam sepuluh Wilayah Pembangunan Utama (WPU), masing-masing WPU dapat mencakup sebuah propinsi atau lebih. Dasar pertimbangan perwilayahan tersebut adalah konsep Wawasan Nusantara yang bertujuan tercapainya kesatuan ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan bagi Negara Republik Indonesia.

Selanjutnya WPU dibagi pula ke dalam beberapa Wilayah Pembangunan Besar, Sub Wilayah Pembangunan Sedang, dan Sub-sub pengembangannya (growth center). Dalam wilayah tingkat propinsi perwilayahan dapat dilakukan ke tingkat yang lebih rendah lagi sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah.

Agar pelaksanaan pembangunan regional dan sektoral dapat berjalan sejajar, strategi perwilayahan hendaklah berdasarkan

faktor-faktor lingkungan alam dan sosial yang nyata ada di wilayah yang bersangkutan. Ketidaksamaan kombinasi karakteristik keuangan dapat menyebabkan batas administratif tidak identik dengan batas wilayah pembangunan.

Dalam kenyataannya sekarang, Propinsi Kalimantan Timur termasuk ke dalam Wilayah Pembangunan Utama C bersamasama dengan Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Jawa Timur dan Bali. Selanjutnya pada Repelita II, di dalam pelaksanaannya, pembangunan di Propinsi Kalimantan Timur dibagi menjadi dua wilayah pembangunan besar, yaitu Wilayah Pembangunan Utara dan Wilayah Pembangunan Selatan.

Dari masing-masing wilayah pembangunan selanjutnya dibedakan atas wilayah pantai, wilayah pedalaman, dan wilayah perbatasan. Wilayah pembangunan pantai mempunyai ciri, antara lain kepadatan penduduk berkisar antara 5–20 jiwa per km², mata pencaharian utama adalah industri dan pertambangan. Wilayah pembangunan pedalaman mempunyai ciri, kepadatan penduduk berkisar antara 3–5 jiwa per km², mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian, peternakan, perkebunan, dan kehutanan, Wilayah Pembangunan perbatasan mempunyai ciri, kepadatan penduduk kurang dari 3 jiwa per km², mata pencaharian utama adalah berburu dan mencari hasil hutan, di daerah ini juga masih didapati suku bangsa yang hidup secara mengembara (nomade).

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi data tentang lingkungan alam dan lingkungan sosial di Propinsi Kalimantan Timur yang merupakan faktor-faktor penentu dalam pengelompokan wilayah pembangunan tersebut. Selanjutnya data yang tersingkap diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pemunculan sub-sub wilayah pembangunan.

Sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan dewasa ini yang masih mengutamakan pembangunan ekonomi, lingkungan alam dan lingkungan sosial itu akan dilihat dalam perwujudan sebagai kegiatan pertama, perikanan, peternakan, pertambangan, perindustrian, dan perdagangan. Adapun unsur budaya yang dibandingkan dalam setiap bidang kegiatan ekonomi itu adalah pengenalan dan penggunaan teknologi, kepercayaan/tradisi, ekonomi, dan organisasi sosial.

B. MASALAH

Sesuai dengan uraian mengenai latar belakang diatas, masalah penelitian ini adalah bagaimana menggunakan lingkungan alam dan lingkungan sosial sebagai dasar pembentukan wilayah pembangunan dalam wilayah Propinsi Kalimantan Timur.

C. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan menciptakan wilayah pembangunan dalam lingkungan Kalimantan Timur berdasarkan ciri-ciri lingkungan alam dan lingkungan sosial yang terwujud dalam bidang kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, perindustrian, dan perdagangan.

D. METODE PENELITIAN

1. Kepustakaan

Dalam penelitian ini dikumpulkan informasi tertulis dalam dokumen ataupun negara (Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah), buku, serta media tulis lainnya.

2. Penelitian di Lapangan

Dalam penelitian di lapangan dipergunakan metode observasi dan wawancara. Melalui metode wawancara dipergunakan pedoman wawancara untuk informan kunci, dan kuesioner untuk responden.

3. Sampel Daerah

Mengingat luasnya daerah, kondisi komunikasi dan transportasi yang belum memadai di daerah ini, serta dibarengi dengan terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya, peneliti menempuh metode sampling. Daerah-daerah sampel yang dipilih diharapkan dapat mewakili daerah-daerah dalam wilayah pembangunan yang dimaksud. Sejalan dengan wilayah pembangunan yang ada, diambil 4 (empat) daerah sampel. Kecamatan Tanah Grogot dan Kecamatan Kotabangun untuk mewakili Wilayah Pembangunan Selatan. Kecamatan Tarakan dan Mentarang untuk mewakili Wilayah Pembangunan Utara. Dalam pada itu Kecamatan Tanah Grogot dan Ke-

camatan Tarakan diharapkan dapat mewakili wilayah pembangunan daerah pantai, sedangkan Kecamatan Kotabangun dan Kecamatan Mentarang diharapkan dapat mewakili wilayah pembangunan daerah pedalaman.

E. PROSEDUR PENELITIAN

Setelah mendapatkan pengarahannya dari tim pusat Jakarta, pada bulan Juli 1979 ketua aspek mengadakan pertemuan dengan tim daerah guna menentukan langkah selanjutnya. Jenis kegiatan yang dihasilkan dalam pertemuan itu adalah : 1. menyusun jadwal kegiatan; 2. menentukan metode penelitian; 3. meneliti daerah sampel; 4. pembagian tugas.

Jadwal kegiatan yang telah berhasil disusun adalah sebagai berikut :

No.	Jenis kegiatan	Ags	Sept	Okt	Nop	Des	Jan	Feb
1.	Persiapan	===						
2.	Penelitian lapangan		===	===	===	===		
3.	Pengolahan data					==	==	
4.	Penulisan naskah						==	==

D. ANALISA DATA

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dan lapangan, data yang berhasil dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui rapat dan diskusi oleh seluruh anggota tim. Data dan informasi yang telah dianalisis disusun menurut pola yang telah ditentukan oleh tim pusat sebagai laporan hasil penelitian.

BAB II

LATAR BELAKANG GEOGRAFI

"Latar belakang Geografi" merupakan pengantar pada penja-jangan perwilayahan Propinsi Kalimantan Timur. Hal ini men-cakup uraian mengenai lingkungan fisik dan sosial budaya. Urai-an mengenai lingkungan fisik meliputi letak, iklim, tanah, morfo-logi, sungai dan danau, serta sumber daya alam, sedangkan ling-kungan sosial budaya meliputi kependudukan, pendidikan, dan usaha dalam memanfaatkan tanah.

A. LINGKUNGAN FISIK

1. Letak dan Luas

Propinsi Kalimantan Timur mempunyai luas sekitar 211.440 km² atau sekitar 1½ kali luas Pulau Jawa dan Madura. Secara administratif propinsi ini di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Malaysia, di sebelah barat daya berbatas-an dengan Propinsi Kalimantan Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan, dan sebe-lah timur berbatasan dengan Selat Makasar dan Laut Sula-wesi. Secara ekonomis Propinsi Kalimantan Timur, sebagai salah satu produsen hasil hutan dan minyak bumi bagi In-donesia, berhadapan langsung dengan negara-negara Ma-laysia, Singapura, Filipina, dan Jepang yang merupakan negara-negara konsumennya. Selanjutnya secara astronomis propinsi ini terletak di antara 114° BT — 119° BT dan 2,5° LU — 4,2° LS.

2. Iklim

Seperti daerah Indonesia lainnya, Propinsi Kalimantan Timur dipengaruhi oleh iklim laut tropik, dan sekaligus juga dipengaruhi oleh sistem angin muson. Namun demik-ian, secara khusus propinsi ini mempunyai ciri iklim ter-sendiri sehingga dapat dibedakan dengan daerah lainnya di Indonesia. Walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu kentara, akan tetapi mempunyai pengaruh langsung terha-dap kehidupan dan kehidupan masyarakat di daerah ini.

a. *Temperatur Udara*

Temperatur udara di Kalimantan Timur berkisar antara 22°C sampai dengan 32°C. Temperatur yang rata-rata tinggi sepanjang siang dan malam hari ini sangat mempengaruhi daya tahan tubuh dalam bekerja. Bekerja pada keadaan temperatur yang tinggi dapat mempercepat timbulnya kelelahan.

b. *Curah Hujan*

Di Propinsi Kalimantan Timur, umumnya hujan jatuh hampir sepanjang tahun. Di samping pengaruh angin muson, hujan di daerah ini juga dipengaruhi oleh naiknya udara secara vertikal karena penyinaran matahari yang kuat (konvergensi) sebagai akibatnya letaknya di khatulistiwa.

Musim hujan di Propinsi Kalimantan Timur terjadi dua kali dalam setahun, yakni musim hujan kecil (Maret, April dan Mei), serta musim hujan besar (Oktober, Nopember, Desember, dan Januari). Musim kemarau terjadi pada sekitar bulan-bulan Juni dan Agustus. Jumlah curah hujan rata-rata 231 mm tiap hari dengan 15,3 hari hujan tiap bulannya. Menurut rata-rata jumlah curah hujan di Indonesia, jumlah curah hujan seperti itu dapat dikatakan tinggi (Atlas Indonesia, buku ke tiga, I Made Sandy).

Tingginya curah hujan dan banyaknya hari hujan tercermin dalam bentuk-bentuk kehidupan yang banyak memerlukan air. Penangkapan ikan dan pelayaran merupakan bentuk budaya yang mewarnai daerah ini. Pertanian, khususnya pula persawahan kurang begitu maju sebagai akibat kondisi musim terutama curah hujan yang kurang menguntungkan (terlalu sering).

c. *Kelembaban Udara*

Sebagai akibat banyaknya perairan dan curah hujan belum tentu kelembaban udara di propinsi ini pun menjadi tinggi. Kelembaban udara rata-rata 85%. Di Samarinda kelembaban udara rata-rata mencapai $\pm 80,9\%$ di Tarakan $\pm 84\%$, dan di Balikpapan $\pm 85\%$.

Kelembaban yang tinggi memberikan kemungkinan yang lebih besar terhadap munculnya sakit paru-paru.

3. Tanah

Secara alami, tanah di Propinsi Kalimantan Timur ini miskin akan unsur-unsur N, P, K dan silika karena kecilnya pengaruh volkanisme, pada hal unsur-unsur seperti itu sangat perlu bagi lahan pertanian. Kesuburan tanah di Propinsi Kalimantan Timur hanyalah disebabkan tebalnya lapisan humus.

Berdasarkan peta tanah eksploitasi Propinsi Kalimantan Timur yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Tanah Bogor tahun 1971, jenis-jenis tanah yang terdapat di Kalimantan Timur dapat dibedakan sebagai berikut :

a. *Jenis Tanah di Daerah Dataran Rendah*

- 1) Organosol dan gleihumus. Jenis tanah ini terdapat di daerah aliran Sungai Mahakam, sekitar Tenggarong, Jembayan, Muara Kaman di Kotabangun, Muara Muntai, Muara Medang, bagian selatan Sedulang, dan sekitar bagian utara Tanjung Selor. Bahan induk tanah organosol adalah sisa bahan organik dan rumput rawang, sedangkan bahan induk tanah gleihumus adalah campuran tanah aluvial dengan humus.
- 2) Aluvial. Jenis tanah ini terdapat di seluruh daerah pantai Kalimantan Timur mulai dari Nunukan, bagian utara Tarakan, sampai di sebelah selatan Balikpapan. Di sebelah utara jenis tanah ini tersebar sampai jauh ke darat, yaitu dari aliran Sungai Sebuku, Sungai Sebakung, Sungai Sesayap sampai Sungai Malinau. Bahan induknya adalah endapan aluvial yang kesuburannya tergantung dari bahan pembentuk bahan asalnya.
- 3) Podsol. Penyebaran tanah ini meliputi daerah yang tidak begitu luas, antaranya terdapat di Pulau Handul, Pulau Tarakan, serta daerah sepanjang pantai antara Tanjung Sepikat, Pulau Kuning, dan Tanjung Batu. Bahan induknya adalah endapan yang berasal dari tur volkan masam.

b. *Jenis Tanah di Daerah Pegunungan*

- 1) **Latosol.** Jenis tanah ini terdapat di daerah pegunungan sebelah utara, yaitu Pegunungan Ubullebung, Jamruk, dan Lejam, serta di sekitar aliran Sungai Kahayan di Kabupaten Bulungan. Di Kalimantan Timur bagian selatan, jenis tanah ini terdapat di daerah perbukitan sebelah barat Melak dan di sekitar aliran Sungai Nyahing, Sungai Kedang Pahu, Sungai Ijan Dayak dan Sungai Buranga di Kabupaten Kutai. Bahan induknya adalah batuan beku dan tuf vulkan.
- 2) **Podsolik merah kuning.** Jenis tanah ini, umumnya, terdapat di daerah Kalimantan Timur bagian selatan, antara lain di Samarinda, Balikpapan, serta di sekitar aliran Sungai-sungai Kedang Kepala, Ohong, Kelawit, Tuang, Mahakam, Senyur, Sengata, dan Bengalun. Di Kalimantan Timur bagian utara, tanah ini terdapat di sekitar aliran Sungai Rapak, Malinau, Telur, Kelai, Pusa, Sekatak, Tikung dan daerah perbukitan pantai antara Tanjung Belanak dan Tanjung Giring. Bahan induknya adalah tuf.
- 3) **Komplek podsolik merah kuning, latosol, dan hitosol.** Jenis tanah ini menempati areal yang paling luas di Kalimantan Timur, terutama terdapat di bagian utara dan timur laut, dan sebagian kecil di bagian selatan. Bahan induknya adalah batuan beku, batuan sedimen, dan metamorf. Tingkat kesuburannya sangat beraneka ragam tergantung unsur dominan batuan induknya.

4. **Morfologi**

Secara garis besar morfologi daerah Kalimantan Timur dapat dibedakan atas 3 tipe.

a. *Dataran Tinggi dan Pegunungan*

Dataran tinggi dan pegunungan Propinsi Kalimantan Timur terdapat di daerah yang berbatasan dengan wilayah Malaysia Timur. Pegunungan dan dataran tinggi di daerah ini adalah Pegunungan Schwaner, Pegunungan

an Muller, dan Pegunungan Meratus pada bagian barat, serta Pegunungan Gergaji yang memanjang ke arah timur sampai Semenanjung Mangkaliat. Pegunungan di daerah perbatasan yang membujur arah utara selatan dengan ketinggian berkisar antara $\pm 1.500 - 2.000$ meter, dan mempunyai kemiringan ke arah timur/pantai dengan sudut elevasi pegunungan di bagian tengah yang membujur arah barat-timur dengan ketinggian antara 500–1.000 m, mempunyai kemiringan yang sangat kecil. Tipe morfologi ini merupakan sumber mata air sungai-sungai besar yang terdapat di daerah timur dan selatannya, seperti Sungai Mahakam, Sungai Kelai dan Sungai Kayan.

b. *Dataran Rendah*

Dataran rendah merupakan morfologi terbesar di wilayah propinsi ini. Selain terletak di sepanjang pantai yang panjangnya ± 1.750 km, dataran rendah ini menjorok sampai ke pedalaman. Di Kabupaten Bulungan, selain memanjang arah utara selatan dengan panjang 12,5 km, juga menjorok ke daerah pedalumannya sejauh 125 km. Demikian pula di Kabupaten Berau, selain memanjang di daerah pantai yang panjangnya sekitar 12,5 km, juga menjorok kedalam sejauh 87,5 km. Tidaklah juga berbeda di bagian selatan Kodya Samarinda, Kabupaten Kutai, Kodya Balikpapan, dan Kabupaten Pasir, yang merupakan dataran pantai dengan dataran rendah yang menjorok ke daerah pedalaman sekitar 600 km dengan derajat kemiringan yang sangat kecil. Di daerah ini mengalir Sungai Mahakam yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Timur. Sungai Mahakam melewati Kota-kota Samarinda dan Tenggarong, dan sampai saat ini masih merupakan jalur urat nadi lalu lintas yang menghubungkan daerah pantai dengan pedalaman.

5. **Sungai dan Danau**

Di Propinsi Kalimantan Timur terdapat sekitar 161 buah sungai dan 101 danau. Fungsi sungai dan danau sejak zaman

dahulu hingga sekarang belum banyak berubah. Penduduk memanfaatkan sungai dan danau ini dalam kehidupan sehari-hari. Sungai sangat penting sekali bagi jalur lalu lintas antar daerah, baik sebagai prasarana mobilitas masyarakat ataupun sebagai prasarana menghanyutkan kayu-kayu dari daerah pedalaman. Sementara itu, danau penting sekali bagi usaha perikanan yang merupakan sebagian lapangan kerja masyarakat. Selain daripada itu, sungai dan danau merupakan sumber air untuk keperluan sehari-hari.

6. Sumber Daya Alam Potensial

Kalimantan Timur merupakan daerah yang kaya akan bahan tambang, namun kekayaan yang terkandung di dalamnya baru sebagian kecil yang telah diusahakan. Sumber daya alam yang telah diusahakan adalah sebagai berikut.

a. *Minyak Bumi*

Penambangan minyak bumi terdapat hampir di sepanjang pantai timur Propinsi Kalimantan Timur. Penambangan ini telah dilakukan sejak zaman Pemerintah Kolonial Belanda dengan pusat Balikpapan dan Tarakan. Kegiatan ini banyak mengundang tenaga kerja baik dari luar Propinsi Kalimantan Timur ataupun dari luar negeri,

b. Gas alam hasil ikutan dari minyak bumi juga telah dieksploitasi dan diproses menjadi gas alam cair untuk mempermudah pengangkutannya. Badak yang terletak dipantai timur merupakan pusat eksploitasinya.

c. *Intan*

Penambangan intan terdapat di Sungai Babi (anak Sungai Kelia) di Kecamatan Long Iram. Penambangan intan dilakukan sejak tahun 1945.

d. *Emas*

Bijih emas terdapat dalam endapan aluvial, di sekitar Sungai Mahakam, tepatnya di Kecamatan Tabang dan

Kecamatan Long Pahangai di Kabupaten Pasir sekitar Sungai Kendilo, Sungai Tari dan Sungai Sitiru. Di Kecamatan Ma Lesan, Kabupaten Berau sekitar Sungai Sumagwi, dan di Kabupaten Bulungan sekitar Sungai Kayan.

e. *Batubara*

Batubara di daerah ini termasuk dalam jenis batubara muda. Penambangan pernah diadakan oleh pemerintah Belanda dan Jepang. Setelah zaman kemerdekaan penambangan ini dinasionalisasi oleh pemerintah daerah. Karena pertimbangan ekonomis yang kurang menguntungkan, sejak tahun 1968 sampai saat ini penambangan dihentikan. Daerah-daerah endapan batubara di daerah ini terdapat di sepanjang Sungai Mahakam, dengan pusat-pusatnya ada di Loa Kulu, Loa Pari, Sie Kelia, dan di Long Iram, serta sepanjang Sungai Segah dan Sungai Kelai di Kabupaten Berau.

f. *Pasir Kuarsa*

Pasir Kuarsa terdapat di Balikpapan Utara dan Kampung Lawi-Lawi (Kecamatan Balikpapan).

g. *Batu Kapur*

Batu kapur terdapat di Kampung Ujo dan Sei Kelia, Kecamatan Long Iram, dan di Ma Kaman, Kecamatan Batu Sopeng, Kabupaten Pasir. Masyarakat mengusahakannya sejak tahun 1970.

h. *Batu Pasir dan Kerikil*

Batu pasir dan kerikil terdapat di sepanjang sungai-sungai besar Kalimantan Timur, terutama di bagian hulu. Penduduk mengusahakannya untuk keperluan bahan bangunan.

i. *Mika*

Mika terdapat di Kecamatan Kuaro, Kabupaten Pasir di sekitar Sei Kasan, dan di Kecamatan Puhangai serta

sekitar Sie Ratah, Sei Babi di Kecamatan Long Iram.

j. *Batu Besi*

Batu besi terdapat di Kecamatan Damai, dan Kecamatan Ma Pahu, Kabupaten Kutai. Mineral ini dipergunakan masyarakat untuk campuran pembuatan mandau.

B. LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA

1. Kependudukan

Seperti umumnya penduduk Pulau Kalimantan, suku bangsa Dayak juga merupakan penduduk asli Propinsi Kalimantan Timur. Suku bangsa ini mendiami sebagian besar wilayah Kalimantan Timur terutama daerah pedalaman. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani, berburu, dan mengumpulkan hasil hutan. Suku bangsa Dayak mempunyai beberapa sub suku bangsa lagi, seperti Benuak, Kenyah, Basap, Berusa, Bahau, Modang, Tunjung, Putuk, Penihing, Tidung, dan Punan.

Sub suku bangsa Punan sampai saat ini masih hidup mengembara di daerah pedalaman dan hutan-hutan di wilayah Kabupaten Bulungan, Berau, dan Kutai.

Untuk mengatasi cara hidup seperti ini yang sudah tidak sesuai lagi pada zaman sekarang, pemerintah dengan proyek resetlementnya memberikan penyuluhan kepada mereka untuk bertempat tinggal secara menetap. Pada proyek tersebut mereka diajarkan cara-cara bertani yang baik, juga diberikan pengetahuan-pegetahuan tentang rumah sehat, kelestarian lingkungan, berternak, dan industri rumah tangga. Ini semua dibarengi dengan belajar, membaca menulis, serta keluarga berencana dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Tujuan lain proyek retlement di daerah ini adalah membendung mengalirnya penduduk dari daerah pedalaman ke daerah pantai/perkotaan. Mobilitas ini diketahui dari makin berkurangnya sub suku bangsa tersebut di daerah pedalaman. Bila mobilitas tersebut terus dibiarkan, daerah pedalaman akan menjadi kosong. Keadaan seperti ini akan menjadi sangat rawan bila ditinjau dari segi HANKAMNAS. Sebaliknya di daerah pantai akan menjadi pertambahan penduduk yang tinggi, dan kalau dibiarkan niscaya akan timbul masalah-

masalah sosial.

Sebagian besar anggota suku bangsa Dayak adalah penganut agama Katholik dan Kristen Protestan. Sebagian lagi menganut agama Islam, kepercayaan animisme dan dinamisme.

Sebagian hasil usaha misi dan zending, sebuah organisasi keagamaan yang dalam hal ini Katholik dan Protestan, banyak di antara putera-putera daerah telah dan sedang mendapatkan pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi. Selain itu telah banyak sarjana-sarjana dari suku bangsa Dayak yang aktif dalam mensukseskan pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup bangsanya.

Selain Suku Bangsa Dayak, termasuk juga sebagai suku bangsa asli di daerah ini adalah Suku Bangsa Kutai. Suku Bangsa Kutai, kemungkinan besar adalah keturunan atau penduduk dari Kerajaan Kutai yang berdiri sejak abad ke-4. Suku bangsa ini mendiami daerah-daerah sepanjang kanan dan kiri Sungai Mahakam dengan pusat pemukimannya Kota Tenggarong. Secara biologis suku bangsa Kutai tidak berbeda dengan suku bangsa Banjar, akan tetapi mempunyai adat-istiadat dan bahasa yang berbeda. Suku bangsa Banjar yang berada di daerah Kalimantan Timur merupakan suku bangsa pendatang dari Kalimantan Selatan, seperti juga suku bangsa Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan, suku bangsa Jawa dari Pulau Jawa, dan suku bangsa Madura dari Pulau Madura. Suku-suku bangsa pendatang, umumnya, mendiami daerah pantai. Selain bertani mereka juga berdagang. Di samping suku-suku bangsa pendatang seperti tersebut di atas, masih terdapat suku-suku bangsa pendatang lainnya yang jumlahnya lebih kecil, seperti suku bangsa Toraja, Buton, dan Cina.

2. Jumlah Persebaran Kepadatan dan Komposisi Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Seperti daerah-daerah lainnya, Propinsi Kalimantan Timur pun mengalami penambahan penduduk setiap tahun, baik alami maupun imigrasi. Menurut Sensus Tahun 1961, jumlah penduduk Kalimantan Timur adalah 542.773 jiwa. Menurut Sensus Tahun 1971 jumlah

penduduk itu telah meningkat menjadi 744.148 jiwa. Dengan demikian tingkat pertambahan penduduk adalah 2,7% per tahun. Selanjutnya pada tahun 1977 jumlah penduduk tercatat 1.008.568 jiwa. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk pada dekade 1970-an adalah 4,3% per tahun.

Penduduk Kalimantan Timur itu terdiri dari 530.409 laki-laki dan 478.159 orang perempuan (Tabel II.2). Jumlah laki-laki jauh lebih besar daripada jumlah perempuan. Kenyataan ini mungkin disebabkan banyaknya pendatang laki-laki dari daerah yang lain. (dianalisis lebih lanjut berdasarkan Tabel II.2).

b. *Persebaran Penduduk*

Persebaran penduduk di Propinsi Kalimantan Timur telah merata. Seperti di daerah-daerah lain di Indonesia, penumpukan penduduk tampak terjadi di daerah perkotaan.

Berdasarkan catatan Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur pada tahun 1977, dari ke-7 kabupaten yang ada, Kabupaten Kutai merupakan yang terbanyak penduduknya, yaitu 315.209 jiwa. Kemudian disusul Kabupaten Balikpapan dengan 238.141 jiwa, dan Kabupaten Samarinda dengan 190.393 jiwa. Kabupaten yang terkecil; jumlah penduduknya adalah Berau, yakni 38.726 jiwa.

Persebaran penduduk akan lebih jelas dan berarti bila kita perhatikan tingkat kepadatannya. Kabupaten yang terpadat penduduknya (251,7 jiwa/km²) adalah Balikpapan, kemudian disusul Kabupaten Samarinda 69,80 jiwa per km². Kabupaten Kutai yang jumlah penduduknya terbanyak di propinsi ini ternyata angka kepadatan penduduknya tergolong rendah (63,46 jiwa per km²), lebih rendah dari pada kepadatan rata-rata (4,77 jiwa per km²) Kalimantan Timur. Kabupaten Berau selain terkecil dalam jumlah penduduknya, juga merupakan daerah yang terjarang (1,2 jiwa/km²) penduduknya (Tabel II.3).

c. *Komposisi Penduduk*

1) *Matapencaharian.*

Seperti halnya penduduk Indonesia di daerah lainnya yang sebahagian besar bermata pencaharian sebagai petani, demikian jugalah di Propinsi Kalimantan Timur, jumlah petani di daerah ini mencapai $\pm 72\%$ dari seluruh angkatan kerja yang ada. Sektor perdagangan menempati urutan kedua dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu $6,0\%$, dan selanjutnya adalah sektor industri dan pengolahan yaitu $2,6\%$. (Tabel II.4).

2) *Pendidikan*

Data penduduk berdasarkan pendidikan untuk daerah Propinsi Kalimantan Timur sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti. Di Daerah pedalaman, terutama generasi tuanya banyak yang tidak merasakan pendidikan.

Berdasarkan data tahun 1977, sekitar $15,4\%$ anak-anak yang berumur 7-12 tahun tidak bersekolah. Umumnya, mereka tinggal di daerah pedalaman. Dalam pada itu anak-anak yang berusia 7-12 tahun yang masih duduk di bangku sekolah ada sebanyak $78,5\%$, sedangkan yang drop-out mencapai $6,1\%$.

Berdasarkan catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun ajaran 77/78 terdapat 932 buah SD baik negeri maupun swasta, 135 buah SMTP, dan 68 buah SMTA. Jika dikaitkan dengan jumlah anak umur 7-12 tahun yang masih bersekolah, setiap SD menampung 163 murid. Ini menunjukkan bahwa SD di Kalimantan Timur termasuk kecil jika dibandingkan. Kecilnya SD ini berkaitan dengan jarangnyanya penduduk. Ini merupakan masalah pula dalam pembangunan pendidikan.

3) *Agama*

Sebagian besar penduduk di Kalimantan Timur beragama Islam ($85,2\%$), dan selebihnya beragama

Kristen Protestan (10,3%), Kristen Katolik (3,5%), Buddha (0,6%) dan lainnya 0,4%. Agama Budha dianut oleh sebagian besar orang Cina. Penganut suatu agama disini sangat ditentukan oleh kelahiran.

3. Teknologi dalam Bidang Kegiatan

Setiap bidang kegiatan mempunyai teknologinya sendiri-sendiri. Teknologi berkembang sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan teknologi dikenal tiga buah tahapan, yaitu tradisional, semi modern, dan modern. Secara berturut-turut, makin tinggi tingkat teknologi suatu bidang kegiatan makin kecil pula tingkat ketergantungannya akan tenaga manusia.

Di Propinsi Kalimantan Timur, sampai saat penelitian ini dilakukan, sebagian besar penduduknya, pada bidang-bidang kegiatan yang langsung berhubungan dengan alam masih menggunakan teknologi tradisional. Secara umum, gambaran tentang teknologi dalam berbagai bidang kegiatan adalah sebagai berikut.

Dalam bidang pertanian, pengolahan tanah dilakukan dengan alat-alat tradisional, seperti tugal, cangkul, parang, dan sabit. Dalam bidang kehutanan, pada masa sebelum tahun 1970, penebangan kayu masih banyak dilakukan dengan alat-alat tradisional seperti kampak, beliung, dan mandau. Sejak tahun 1970, penebangan dengan alat tersebut dilarang karena kawasan hutan itu telah dikuasai oleh perusahaan hutan. Perusahaan ini menggunakan alat-alat modern, seperti gergaji mesin untuk menebang, dan traktor untuk mengangkutnya.

Kegiatan penangkapan ikan di danau dan sungai masih menggunakan alat-alat tradisional, tetapi penangkapan ikan di laut sudah mulai menggunakan peralatan yang semi modern sampai modern.

Penggalian emas dilakukan oleh penduduk dengan peralatan yang tradisional, sedangkan usaha penambangan minyak bumi yang diselenggarakan oleh pemerintah mempergunakan peralatan yang modern.

Kegiatan perindustrian di daerah ini, umumnya, bersifat kerajinan rumah dengan peralatan tradisional. Produksinya

antara lain adalah sarung Samarinda, kursi rotan, dan manik-manik. Di samping industri rumah, termasuk pula industri hasil hutan yang produksinya adalah kayu lapis yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar dengan alat-alat yang modern.

Dalam bidang jasa, khususnya perburuhan, dominasi tenaga fisik manusia masih menonjol. Ini tampak di pasar-pasar, pelabuhan, dan bangunan-bangunan.

4. Tata Guna Tanah

Sekitar 85% atau 18,7 juta ha luas seluruh daerah Propinsi Kalimantan Timur terdiri dari hutan. Setelah diadakan survai tata guna tanah pada tahun 1970 dan beberapa perubahan atas Hak Pengusahaan Hutan (HPH), hutan di daerah Kalimantan Timur ini dapat diperinci menjadi : hutan lindung seluas 5.596 ha, cagar alam seluas 5.000 ha, dan suaka marga satwa seluas 200.000 ha, dan hutan produksi seluas 12,9 juta ha. Adapun hak penguasaan hutan produksi tersebut adalah HPH pusat 10.979.650 ha, HPH daerah 305.390 ha, dan perhutani 1.712.850 ha.

Kegiatan pertanian di Kalimantan Timur menggunakan tanah seluas 112.725 ha. Usaha perladangan merupakan yang terluas (80,2%) dengan tanaman yang terdiri dari padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Usaha persawahan menggunakan tanah seluas 33.700 ha atau 29,8% dari luas tanah pertanian yang ada.

Kegiatan perkebunan di Propinsi Kalimantan Timur merupakan usaha rakyat dengan lokasi yang berpencar-pencar. Luas perkebunan adalah 30.650 ha. Kegiatan perkebunan meliputi tanaman karet seluas 12.200 ha (39,8%), tanaman kelapa seluas 14.900 ha (48,6%), tanaman kopi seluas 1.525 ha (4,9%), tanaman lada seluas 1.125 ha (3,6%) dan tanaman cengkeh seluas 900 ha (3,1%).

Untuk transportasi sampai dengan tahun 1974, telah dibuka jalan sepanjang 984,43 km, tidak termasuk jalan-jalan konsesi yang dibuat oleh para pengusaha penebangan hutan. Sampai tahun itu panjang jalan konsesi itu kira-kira 3.24 km yang terdiri dari jalan utama sepanjang 2.501 km, jalan ca-

bang sepanjang 1.341 km, dan rintisan batas sepanjang 82 km

Luas penggunaan tanah untuk daerah pemukiman, perkantoran, dan tempat-tempat umum lainnya, serta luas danau, sungai, dan rawa belum diketahui.

Tabel II.1.

**PENDUDUK PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
TAHUN 1961, 1971, 1977**

Tahun	Jumlah penduduk	Tingkat pertumbuhan/Thn
1961	542.773	—
1971	744.148	2,7
1977	1.008.568	4,3

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur.

Tabel II.2

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN
DAERAH TINGKAT II PROPINSI KALIMANTAN TIMUR,
TAHUN 1977**

Daerah Tingkat II	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Samarinda	99.726	90.667	197.393
Balikpapan	126.235	111.906	238.141
Kutai	166.065	149.144	315.209
Pasir	34.905	32.814	67.719
Berau	20.070	18.656	38.726
Bulungan	83.408	74.972	158.380
Jumlah	530.409	478.159	1.008.568

Sumber : Kantor Sensus Statistik Propinsi Kalimantan Timur.

Tabel II.3

**KEPADATAN PENDUDUK MENURUT DAERAH TINGKAT II
DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR, TAHUN 1977**

Daerah Tk. II	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa km ²)
Samarinda	2.727	190.393	69.80
Balikpapan	946	238.141	251.73
Kutai	911.027	315.299	3.46
Pasir	20.040	67.719	3.37
Berau	32.700	38.726	1.18
Bulungan	64.000	158.380	2.47
Jumlah	211.440	1.008.568	4.77

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur

Tabel II.4

**PENYEBARAN TENAGA KERJA MENURUT SEKTOR
KEGIATAN EKONOMI DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR,
TAHUN 1977 (%)**

Sektor kegiatan ekonomi	Persentase
Pertanian, kehutanan, perikanan, dan perburuhan	72,70
Pertambangan dan penggalian	0,19
Industri dan pengolahan	2,47
Listrik, Gas, dan air	0,07
Bangunan	1,61
Pedagang besar, eceran, rumah makan, dan hotel	6,79
Angkutan, penyimpanan, dan komunikasi	1,95
Keuangan, Peransuransian, perdagangan benda tidak bergerak	0,20
Usaha jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi	0,28
Lain-lain	13,74
Jumlah	100,00

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur

Tabel II.5

**PENDUDUK BERUMUR 7 – 12 TAHUN MENURUT STATUS
SEKOLAH DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR, 1977**

Status	Jumlah	Persentase
Belum pernah sekolah	29.959	15,4
Masih sekolah	152.462	78,5
Sudah tidak sekolah	11.557	6,1
Jumlah	193.978	100,00

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur

Tabel II.6

**JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR, TAHUN AJARAN 1977/1978.**

Jenis pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar	932
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	135
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	68
Jumlah	1.135

Sumber : Kantor Wilayah Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan.

Tabel II.7

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR, 1980**

Jenis agama	Jumlah	Persentase
Islam	999.041	85,2
Kristen Protestan	129.917	10,3
Kristen Katholik	42.122	3,5
Budha	7.299	0,6
Hindu	2.281	0,4
Jumlah	1.180.660	100,0

Sumber : Blok Sensus 1980.

Tabel II.8

**HUTAN MENURUT JENISNYA DI PROPINSI KALIMANTAN
TIMUR TAHUN 1970**

Jenis hutan	Jumlah	Persentase
Hutan lindung	5.596.975	29,95
Cagar alam	5.000	0,02
Swaka marga satwa	200.000	1,06
Hutan produksi	12.900.000	68,97
Jumlah	18.701.975	100,00

Sumber : Survej Tata Guna Tanah Tahun 1970.

Tabel II.9

**POLA PERTANIAN DAN JENIS TANAMAN MENURUT
LUASNYA DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR,
TAHUN TANAM 1973**

Jenis tanaman	Pola pertanian		Jumlah (ha)
	Sawah (ha)	Ladang (ha)	
Pa di	33.700	47.500	81,250
Jagung	—	4.550	4.550
Ibu kayu	—	7.500	7.500
Ubi jalar	—	2.700	2.700
Kacang-kacangan	—	2.550	2.550
Buah-buahan	—	13.250	13.250
Sayur=sayuran	—	925	925
Jumlah	33.700	79.025	112.725

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi Kalimantan Timur

Tabel II.10

**LUAS DAN JENIS PERKEBUNAN DI PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR TAHUN 1973.**

Jenis perkebunan	Luas (ha)
Perkebunan karet	12.200
Perkebunan kelapa	14.900
Perkebunan kopi	1.525
Perkebunan lada	1.125
Perkebunan cengkeh	900
Jumlah	30.650

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Timur

BAB III

PEMBANGUNAN WILAYAH

A. PERWILAYAHAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH

Pembangunan nasional yang dilaksanakan dewasa ini bertujuan mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa, yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai (GBHN).

Di pihak lain adalah suatu kenyataan bahwa Indonesia mempunyai wilayah yang luasnya sekitar 5,5 juta km² yang terdiri dari 2 juta km² daratan dan 3,5 juta km² lautan dengan jumlah pulau sekitar 13.000 buah, serta kondisi fisik, sosial, dan budaya yang beraneka ragam. Masalahnya adalah bagaimana cara yang harus ditempuh untuk berangkat dari kenyataan itu menuju tujuan pembangunan nasional.

Di Indonesia, rencana pembangunan sebenarnya sudah sejak lama dirintis. Kita pernah mengenal berbagai periode perencanaan pembangunan, seperti Rencana Moh. Hatta, Rencana I.J. Kasimo, Rencana Sumitro, Rencana Moh. Yamin dan Rencana Juanda (Bintoro Amijoyo, hal 34-36). Akan tetapi karena situasi politik dan keamanan pada waktu itu, pelaksanaan rencana-rencana pembangunan tersebut dapat dikatakan gagal. Rencana pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia baru dapat dikatakan terarah setelah munculnya pemerintahan Orde Baru. Konsep yang dipergunakan adalah Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Adapun awal pelaksanaannya adalah 1 April 1969 yang dikenal dengan REPELITA I.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan adalah membagi habis wilayah Indonesia menjadi beberapa wilayah pembangunan.

Perwilayahan pada dasarnya adalah suatu upaya penciptaan pola interdependensi antara satu daerah dengan daerah lainnya yang tercermin dalam bobot yang terdapat baik dalam alam maupun dalam manusianya. Pola interdependensi ini dimaksudkan untuk mampu mempertinggi tingkat mobilitas sumber-

sumber ekonomi alam dan manusia dengan segala kegiatannya di suatu daerah. Dalam pada itu penanganan konsep perwilayahan tersebut tidak hanya berpegang pada satu disiplin ilmu saja akan tetapi lebih bersifat interdisipliner.

Di dalam buku IV Repelita II telah digariskan mengenai sistem perwilayahan pembangunan. Di dalam buku tersebut wilayah Indonesia dibagi menjadi 4 wilayah pembangunan utama (WPU), dan di dalamnya terdapat 10 wilayah pembangunan. Dalam setiap wilayah pembangunan itu terdapat satu atau lebih propinsi. Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Jawa Timur dan Bali termasuk dalam Wilayah Pembangunan Utama C dengan Surabaya sebagai pusatnya. Selanjutnya dalam perwilayahan yang lebih kecil, Kalimantan Timur bersama dengan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah termasuk dalam Wilayah Pembangunan VII dengan Banjarmasin sebagai pusatnya.

Propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah termasuk dalam satu peringkat pembangunan yang dicirikan oleh areal hutan yang masih luas dengan kepadatan penduduk yang kecil. Sementara itu Jawa Timur dan Bali termasuk peringkat yang lebih tinggi daripada ketiga Propinsi di Kalimantan. Dalam penggabungan ini, Jawa Timur dan Bali diharapkan dapat memberikan dorongan bagi daerah-daerah Kalimantan yang termasuk dalam Wilayah Pembangunan Utama C. Di samping itu faktor perhubungan baik perhubungan laut ataupun udara serta sumber alam Kalimantan yang cukup banyak (seperti hasil hutan, minyak bumi dan batu bara) dan tersedianya tenaga kerja yang relatif lebih terampil di Jawa Timur dan Bali merupakan alasan yang kuat bagi penggabungannya ke dalam satu wilayah pembangunan utama. Lagi pula dalam bidang pemerintahan, Jawa Timur dan Bali lebih banyak memberikan bantuan tentang bagaimana menyusun perencanaan pembangunan daerah sehingga pelaksanaan pembangunannya dapat terpadu di berbagai sektor.

Selanjutnya, Propinsi Kalimantan Timur yang luasnya 211.440 km² itu dibagi lagi menjadi dua wilayah pengembangan. Pertama, Wilayah Pengembangan Selatan dengan Pusat pengembangannya Samarinda dan Balikpapan, daerah pendukungnya adalah Kabupaten Kutai dan Kabupaten Pasir. Kedua, wilayah Pengembangan Utara, dengan pusat-pusat pengembangannya di

Tarakan dan Nunukan, daerah pendukungnya adalah Kabupaten Berau dan Kabupaten Bulungan.

Hubungan timbal balik antara pusat pengembangan dan daerah pendukungnya bersifat saling mendorong sehingga mempercepat perkembangan masing-masing wilayah pembangunan Samarinda, sebagai pusat pengembangan daerah selatan memperoleh dukungan berupa areal hutan potensial seluas 46,71% dari seluruh hutan yang ada di Kalimantan Timur, produksi minyak dan gas bumi dan sumber daya alam lainnya, termasuk Sungai Mahakam sebagai prasarana perhubungan. Di samping itu, terpilihnya Balikpapan sebagai pusat pengembangan lainnya dalam Wilayah Pengembangan Selatan ini dikarenakan urutannya yang kedua dalam intensitas kegiatan penduduk setelah Samarinda. Selain daripada itu, hubungan darat yang baik antara Balikpapan dengan daerah-daerah selatan merupakan dukungan tambahan.

Tenggarong dan Tanah Grogot yang merupakan ibu kota Kabupaten Kutai dan Kabupaten Pasir berfungsi sebagai sub pusat pengembangan. Keduanya merupakan kota penghubung antara pusat-pusat pengembangan (Samarinda dan Balikpapan) dengan daerah belakang. Dampak pelaksanaan konsep sub pusat pengembangan ini adalah lajunya perkembangan Tenggarong dan Tanah Grogot, antara lain terwujud dalam konsentrasi penduduk yang meningkat.

Tarakan dan Nunukan merupakan pusat Wilayah Pengembangan Utara mempunyai daerah belakang Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Berau. Adapun subpusat pengembangannya adalah Tanjungselor dan Tanjungredeb, masing-masing merupakan ibu kota Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Berau. Kedua subpusat pengembangan ini merupakan penghubung antara daerah pedalaman yang berfungsi sebagai daerah pendukung dan daerah pantai.

Di samping pendekatan wilayah, ada pula pendekatan sektoral dan daerah dalam pembangunan di Indonesia. Agar pembangunan sektoral dan pembangunan daerah selaras, peningkatan pembangunan sektoral yang tersebar ke seluruh daerah sejauh mungkin dikaitkan dengan usaha pembangunan daerah, baik untuk mengatasi permasalahan yang mendesak maupun untuk pengembangan sumber-sumber daya yang terdapat di daerah itu.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembangunan di daerah

dapat dilakukan melalui beberapa jalur. Pertama, oleh aparat pemerintah pusat (instansi vertikal) yang ada di daerah. Dalam hal ini tanggung jawab perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta sumber pembiayaan berada pada pemerintah pusat. Kedua, oleh pemerintah daerah sendiri sesuai dengan azas desentralisasi. Dalam hal ini pemerintah daerah bertanggungjawab sepenuhnya terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembiayaan pembangunan sesuai dengan prinsip otonomi yang bertanggungjawab. Dalam jalur kedua ini, pemerintah daerah yang mengalami keterbatasan, seperti dana dan kemampuan mempunyai kemungkinan mendapat bantuan pemerintah pusat.

Adapun masalah-masalah yang dihadapi, antara lain adalah sangat kecilnya jumlah penduduk serta konsentrasi yang berpecah sehingga dapat menimbulkan kerawanan bila ditinjau dari segi keamanan, prasarana dan sarana ekonomi sosial yang sangat langka, masih banyaknya penduduk yang melakukan pertanian yang berpindah-pindah sehingga sangat potensial sebagai perusak lingkungan serta kurangnya lapangan kerja.

Salah satu masalah yang paling mendesak di Kalimantan Timur adalah kurangnya prasarana perhubungan. Oleh karena itu rehabilitasi jalan dan jembatan, serta pembangunan jaringan baru mendapat prioritas utama. Salah satu pembangunan prasarana itu ialah pelayaran perintis yang menghubungkan satu kabupaten dengan kabupaten yang lain di dalam lingkup Propinsi Kalimantan Timur. Sementara itu, pembukaan bagian-bagian Kalimantan dipercepat pula dengan mengadakan penerbangan perintis. Pelabuhan perintis yang sudah dipersiapkan, antara lain Temindung di Samarinda, Sangkulirang di Sangkulirang, Kalimantan di Tanjungredeb, Gunung Skip di Tanjungseler, Malinau di Malinau, Batu Yupai di Menterang, Long Nawang di Kayan Hulu, Data Dian di Kayan Hilir, dan Samarinda II di Melak.

Hubungan telekomunikasi antara kabupaten-kabupaten di lingkungan Propinsi Kalimantan Timur serta kantor-kantor terpencil di pedalaman dan di perairan Selat Makassar diusahakan melalui jaringan telekomunikasi Single Side Band (SSB). Untuk lebih mengefektifkan dan lebih mengkoordinasikan penggunaan SSB dalam Repelita II akan disatukan di bawah Badan Telekomunikasi Daerah (Tekomda).

Di samping perhubungan dalam wilayah Kalimantan Timur sendiri, perhubungan antara Kalimantan Timur dan Jawa Timur ditingkatkan pula. Sebagaimana dikemukakan di depan, kedua propinsi ini termasuk ke dalam Wilayah Pembangunan Utama C.

Penanggulangan masalah-masalah yang belum terselesaikan ataupun belum ditangani selama Repelita I merupakan prioritas juga dalam Repelita II dengan urutan prioritas yang sejalan dengan sasaran pembangunan nasional.

Pertama, tersedianya bahan pangan dan sandang yang serba cukup dengan mutu yang bertambah baik dan dapat terbeli oleh masyarakat.

Kedua, meluasnya kesempatan kerja terutama disektor pertanian bagi penduduk di sekitar kota yang tidak menentu mata pencahariannya.

Ketiga, keadaan prasarana produksi yang semakin sempurna dan semakin luas.

Keempat, keadaan kesejahteraan rakyat yang lebih merata dan lebih baik dari pada sebelumnya.

Kelima, tersedianya fasilitas hidup yang diperlukan rakyat banyak dan tersedianya bahan-bahan perumahan.

Untuk mencapai sasaran yang pertama, Pemerintah Daerah mengusahakan tersedianya stok beras yang cukup. Akan tetapi karena daerah Kalimantan Timur dalam pembangunannya dititik beratkan pada sektor-sektor kehutanan, perkebunan, peternakan, industri, dan pertambangan. Sesuai potensi sumber daya alam yang tersedia, kebutuhan akan beras diharapkan dapat dipenuhi dari Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Dalam rangka memperbaiki mutu pangan, program perbaikan gizi secara menyeluruh akan dikembangkan. Untuk itu akan ditingkatkan produksi dan kontinuitas pengadaan buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-kacangan, daging, susu, dan telur, sedangkan mutu dan pemasaran produksi akan diperbaiki.

Perluasan kesempatan kerja sangat penting artinya karena sekitar 56% dari seluruh penduduk Kalimantan Timur tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan, penduduk diharapkan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pembangunan prasarana pemasaran sebagai akibat dari meningkatnya produksi karena industrialisasi merupakan salah satu alternatif pemecahannya.

Dengan berhasilnya sasaran kedua dan ketiga diharapkan sasaran keempat akan tercapai pula. Karena peningkatan pendapatan, tidak mustahil lagi keperluan hidup masyarakat yang lain akan datang menuntut. Untuk itu diusahakan tersedianya fasilitas air minum, listrik, bahan-bahan perumahan dan lingkungan hidup yang menyenangkan.

Dari uraian tersebut di atas tampak adanya suatu rentetan kejadian yang saling berkaitan antara satu prioritas dengan kegiatan yang lain.

B. WILAYAH PEMBANGUNAN HIPOTETIS

Daerah Kalimantan Timur merupakan daerah "frontier" yang kaya akan sumber daya alam, tetapi dibarengi oleh jumlah penduduk yang relatif kecil dan penyebaran yang tidak merata. Hubungan antara penduduk dan lingkungan alamnya wilayah Propinsi Kalimantan Timur dapat dibagi menjadi tiga wilayah pembangunan. Wilayah pembangunan hipotetis ini mungkin akan berbeda dengan wilayah pembangunan yang telah ditetapkan dalam Repelita II.

1. Wilayah Pantai

Luas wilayah pantai ini adalah 82.424 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 1971 sekitar 505.155 jiwa. Jadi kepadatan penduduknya adalah 6 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk berkisar antara 3% - 5% setiap tahun. Daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah pantai ini adalah Kodya Samarinda, Kodya Balikpapan, Kabupaten Paser, 4 Kecamatan dalam Kabupaten Bulungan (Nunukan, Sesayap, Gunung Tabur, Tanjung Redeb, Talisayan, dan Pulau Derawan), serta 8 Kecamatan dalam Kabupaten Kutai (Sebulu, Tenggarong, Loa Kulu, Loa Janan, Anggana, Muara Badak, Sangkulirang, dan Bontang).

2. Wilayah Tengah atau Wilayah Pedalaman

Luas wilayah pembangunan ini adalah sekitar 84.539 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 1971 sekitar 232.004 jiwa. Jadi kepadatan penduduknya sekitar 2 jiwa per km². Laju pertumbuhan penduduk berkisar antara 2 - 3% setiap tahun. Wilayah Tengah ini meliputi 5 Kecamatan di

Kabupaten Bulungan (Long Peso, Mentarang, Lumbis, Malinau dan Sembakung) 2 Kecamatan di Kabupaten Berau (Kelau, dan Segah) dan 13 Kecamatan di Kabupaten Kutai (Muara Lawa, Barong Tongkok, Long Iram, Kembang Janggut, Muara Wahau, Muara Ancalong, Penyinggahan, Muara Kaman, Kota Bangun, Bongan, Muara Bangkal, Muara Pahu, dan Muara Muntai).

3. Wilayah Perbatasan

Luas wilayah ini adalah sekitar 44.477 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 1971 sekitar 6,991 jiwa. Jadi, kepadatan penduduk kurang dari 1 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk adalah $\pm 2\%$ /tahun. Wilayah perbatasan ini meliputi 7 Kecamatan di Kabupaten Bulungan (Mentarang, Lumbis, Kayan Hulu, Kerayan, Nunukan, Kayan Hilir, Long Pujungan, dan Data Dian), dan 3 Kecamatan di Kabupaten Kutai (Long Apari, Long Pahangai, dan Long Bangun).

Pengungkapan ciri-ciri lingkungan alam dan lingkungan sosial akan menghasilkan urutan prioritas bidang kegiatan ekonomi dalam masing-masing wilayah pembangunan hipotetis tersebut di atas.

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK SUBWILAYAH PEMBANGUNAN

A. PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Tipologi jenis-jenis kegiatan, dalam hal ini, pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan, dan pertambangan di wilayah pembangunan Propinsi Kalimantan Timur dilacak melalui sampel daerah yang dianggap mewakili lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Daerah-daerah tersebut adalah Kecamatan Tanah Grogot di Kabupaten Paser yang mewakili daerah pantai dan dataran rendah dan Kecamatan Kota Bangun di Kabupaten Kutai yang mewakili daerah pedalaman dalam wilayah Pembangunan Utama Selatan; Kecamatan Mentarang di Kabupaten Bulungan yang mewakili daerah pedalaman dan Kecamatan Tarakan di Kabupaten Bulungan yang mewakili daerah pantai dan dataran rendah dalam Wilayah Pembangunan Utama Utara.

Unsur budaya yang digunakan dalam setiap jenis kegiatan ekonomi di atas adalah teknologi, kepercayaan, ekonomi, dan organisasi sosial. Selanjutnya, memberi informasi utama pada setiap sampel wilayah adalah 50 Kepala Keluarga yang akan dijadikan responden. Dan ditetapkan secara acak.

Dalam pertanian, unsur sosial budaya teknologi meliputi jenis peralatan, cara peningkatan hasil pertanian, dan cara penanaman itu sendiri, unsur sosial budaya kepercayaan meliputi upacara; unsur sosial budaya ekonomi meliputi jenis tanaman dan kegunaan hasil; sedangkan unsur sosial budaya organisasi sosial meliputi keanggotaan masyarakat dalam organisasi sosial dan bentuk organisasi sosial itu.

Dalam peternakan, unsur sosial budaya teknologi meliputi jenis ternak, cara pemeliharaan, dan cara meningkatkan hasil; unsur sosial budaya kepercayaan meliputi pengetahuan tentang tanda-tanda yang terdapat pada ternak; unsur sosial budaya ekonomi meliputi sistem pembagian hasil, jenis ternak, dan hambatan yang dijumpai pada masing-masing ternak peliharaan; sedangkan unsur sosial budaya organisasi sosial mencakup keikutsertaan anggota masyarakat pada suatu organisasi yang bergerak dalam bidang peternakan, dan manfaat yang didapat dari keikutsertaannya itu.

Dalam bidang perikanan, unsur sosial budaya teknologi adalah jenis peralatan, dan penggunaan kolam ataupun tambak; unsur sosial budaya kepercayaan mencakup upacara dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perikanan; unsur sosial budaya ekonomi meliputi peranan pasar lelang dan tengkulak, serta sistem pembagian bagi hasil; sedangkan unsur sosial budaya organisasi sosial mencakup keikutsertaan sebagai anggota dan manfaat organisasi itu.

Dalam bidang perindustrian, unsur budaya teknologi adalah jenis industri, jenis peralatan dan kapasitas produksi; unsur sosial budaya kepercayaan meliputi upacara dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perindustrian; unsur sosial budaya ekonomi mencakup jenis industri, dan perkiraan besarnya modal; sedangkan unsur sosial budaya organisasi sosial mencakup jenis organisasi, manfaat organisasi baik bagi kepentingan buruh dan pemilik maupun bagi kemajuan industri itu sendiri.

Dalam bidang perdagangan, unsur budaya teknologi adalah bentuk perdagangan, pasar perdagangan, dan sistem permodalan (bank, lintah darat); unsur sosial budaya kepercayaan meliputi tabu dan upacara, unsur sosial budaya ekonomi mencakup jenis barang yang biasa diperdagangkan, jenis barang yang dikirim keluar daerah, dan jenis barang yang didatangkan ke daerah ini; sedangkan unsur sosial budaya organisasi sosial adalah keikutsertaan anggota masyarakat dalam organisasi yang bergerak dalam bidang perdagangan, seperti koperasi serta manfaat yang diperoleh dari organisasi itu.

Akhirnya dalam bidang pertambangan, unsur sosial budaya teknologi, meliputi jenis pertambangan dan peralatan; unsur sosial budaya kepercayaan meliputi upacara dan pantangan; unsur sosial budaya ekonomi, meliputi jenis bahan tambang, pemasaran, dan pengaruh kegiatan pertambangan terhadap tingkat pendapatan masyarakat setempat; sedangkan unsur sosial budaya organisasi sosial mencakup keikutsertaan anggota masyarakat dalam organisasi sosial dan manfaatnya. Frekuensi setiap unsur sosial budaya yang muncul dalam setiap kegiatan ekonomi dibandingkan pada setiap sampel wilayah. Urutan frekuensi dari peringkat tertinggi ke peringkat terendah akan menunjukkan tipologi kegiatan ekonomi di setiap sampel wilayah itu.

B. ANALISIS

1. Kecamatan Tanah Grogot

Dalam bidang pertanian 74% responden menggunakan peralatan tradisional, tetapi yang masih mengakui pengaruh kekuatan-kekuatan gaib dalam keberhasilan usahanya sebanyak 50%. Sementara itu pertimbangan ekonomi hanya diperhitungkan oleh 60% responden, dan responden yang mengikuti organisasi sosial yang bergerak dalam bidang pertanian hanya 58%.

Dalam bidang peternakan 64% responden telah memperhatikan cara pemeliharaan, cara peningkatan hasil, dan jenis bibit yang akan ditenakkan. Sementara itu, 22% responden masih mempercayai adanya ciri-ciri tertentu pada ternak yang baik untuk dipelihara. Responden yang kegiatan peternakannya berorientasi pada perekonomian sedikit sekali, yaitu 6%, sedangkan organisasi sosial yang menjurus pada kegiatan peternakan belum ada.

Kegiatan penangkapan ikan di daerah ini tampak tidak menonjol. Dari 50 responden hanya 2 orang atau 4% yang menjawab. Walaupun demikian, kedua responden tadi telah menggunakan alat pancing untuk kegiatannya.

Kegiatan perindustrian yang ada di daerah ini terbatas pada kategori industri rumah yang menghasilkan tenunan, kursi rotan, dan manik-manik. Dari 50 responden hanya 3 orang atau 6% yang melakukan kegiatan ini. Mereka menggunakan alat-alat khusus yang masih tradisional. Mereka tidak mempercayai adanya pengaruh kekuatan gaib dalam menjalankan usahanya, akan tetapi hanya 2 orang atau 4% responden yang telah berorientasi pada perekonomian, dan hanya satu orang yang ikut dalam organisasi yang berhubungan dengan peningkatan usahanya.

Perdagangan, berdasarkan proporsi responden, merupakan kegiatan nomor dua setelah pertanian. Dihitung dari seluruh responden 60% telah menggunakan teknologi tertentu dalam kegiatannya. Kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan kegiatan ini masih dianut oleh 40% responden. Dalam pada itu, 60% responden melakukan kegiatannya berdasarkan pertimbangan ekonomi, tetapi hanya 10% yang memajukan usahanya melalui organisasi sosial tertentu.

Usaha pertambangan tidak ada ditemukan di daerah ini sepanjang didasarkan pada jawaban responden (Tabel IV.1).

2. Kecamatan Kota Bangun

Pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk di Kecamatan Kota Bangun. Dari 50 responden, 72% masih menggunakan teknologi yang bersifat tradisional. Dalam pada itu 14% responden masih mempercayai pengaruh kekuatan-kekuatan gaib dalam melakukan kegiatannya, seperti terlihat pada upacara pada saat panen dan saat mulainya pengolahan tanah, dan upacara tolak bala yang bertujuan menjauhkan hama tanaman. Walaupun pertanian sangat menonjol responden yang berorientasi pada perekonomian hanya 18%, selebihnya masih merupakan usaha subsistensi. Sementara itu organisasi sosial yang menjurus pada kegiatan ini belumlah tampak.

Selain bertani, penduduk juga memelihara ternak sebagai usaha sampingan. Dalam beternak, cara pemeliharaan dan cara peningkatan hasil telah diperhatikan oleh sebagian besar responden (74%). Sementara itu, *lebih dari separuh* responden (26%) mempercayai tanda-tanda khusus yang terdapat dalam tubuh binatang yang menandakan baik atau tidaknya binatang itu dipelihara. Karena kegiatan ini masih bersifat usaha sampingan, organisasi sosial yang bergerak dalam bidang peternakan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas belum ada. Dalam pada itu, pertimbangan ekonomi hanya diperhitungkan oleh 18% responden.

Dibandingkan dengan Kecamatan Tanah Grogot, usaha perikanan di Kecamatan Kota Bangun lebih banyak dilakukan oleh penduduk. Walaupun demikian, perikanan masih termasuk dalam usaha sampingan yang dilakukan oleh 54% responden. Peralatan utama yang dipergunakan masih bersifat tradisional, seperti pancing dan jala. Sementara itu 8% responden masih mempercayai hal-hal yang gaib dalam melakukan kegiatan ini, dan hanya 10% responden yang bergabung dalam organisasi sosial tertentu untuk mengembangkan usahanya.

Sektor perindustrian yang terdapat di kecamatan Kota Bangun masih dapat dikategorikan sebagai perindustrian rakyat yang antara lain menghasilkan anyam-anyaman, manik-manik, dan kursi bambu. Responden yang melakukan kegiatan ini hanya 16 orang atau 32%. Diantara itu terdapat 6% yang masih mempercayai hal-hal gaib yang berkaitan dengan pekerjaannya itu. Responden yang sudah memperhitungkan pertimbangan ekonomi dalam menjalankan usahanya hanya 12%, tetapi kebanyakan menempuh jalan sendiri. Hanya 4% yang memanfaatkan jalur organisasi bagi kemajuan kegiatannya.

Kegiatan perdagangan diusahakan oleh 40% responden. Dalam pada itu 8% responden yang mempunyai kegiatan berdagang masih mempercayai kekuatan-kekuatan gaib mempengaruhi kegiatannya. Selanjutnya, diantara responden 12% responden telah berorientasi pada perekonomian, tetapi hanya sedikit sekali (4%) telah menggunakan jalur organisasi sosial untuk memajukan usahanya.

Kegiatan pertambangan, hanya ada 2 orang atau 4% yang melakukan kegiatan pertambangan sebagai usaha sampingan bentuknya. Salah seorang diantaranya mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib, dan satu lagi telah memanfaatkan organisasi tertentu sebagai penunjang usahanya (Tabel IV.2).

3. Kecamatan Mentarang

Seperti juga di daerah lain di Kalimantan Timur, sektor pertanian di Kecamatan Mentarang merupakan mata pencaharian utama, sebagaimana ditunjukkan oleh 66% responden yang melakukannya. Namun pada umumnya kegiatan itu masih bersifat subsistensi, belum berorientasi pada pasar. Begitu pula organisasi-organisasi sosial yang berhubungan dengan kegiatan pertanian tampaknya belum ada. Sementara itu, dari responden yang bergerak dalam usaha ini 10% responden masih melakukan upacara tertentu yang berkenaan dengan kepercayaannya akan kekuatan gaib dalam melakukan kegiatan pertanian.

Peternakan juga merupakan mata pencaharian penting di Kecamatan Mentarang, karena 66% responden mengaku

melakukannya. Sementara itu 20% diantaranya sudah berorientasi pada ekonomi, tetapi secara organisasi sosial yang berkaitan dengan peternakan belum ada.

Seperti juga pertanian dan peternakan, responden yang juga mengusahakan perikanan ada sebanyak 66%. Peralatan yang mereka gunakan pada umumnya masih bersifat tradisional, seperti jala dan pancing. Sementara itu 20% dari responden masih mempercayai peranan kekuatan gaib dalam melakukan usahanya. Diantara responden terdapat 24 orang atau 48% yang menjual hasil tangkapan untuk tambahan pendapatannya. Dalam pada itu tidak ada seorang responden pun yang ikut dalam organisasi sosial yang bertujuan untuk mengembangkan usaha ini.

Sektor industri juga dilakukan oleh 66% responden, tetapi terbatas pada kategori industri rumah. Peralatan yang digunakan masih sederhana, tetapi tak seorang responden pun yang mengaku mempercayai hal-hal gaib dalam kegiatan ini. Sementara itu, 50% responden telah memasarkan hasil kegiatannya itu, tetapi hanya 32% yang telah memanfaatkan organisasi sosial untuk meningkatkan usahanya.

Sektor perdagangan dilakukan oleh 36% responden, dan rasionalisasi sementara di bidang ini masih rendah karena responden masih mempercayai kekuatan-kekuatan gaib dalam menjalankan usahanya. Dalam pada itu 30% responden sudah menjurus ke kepentingan ekonomi dalam bentuk memperhitungkan keuntungan. Akan tetapi mereka masih bersandar pada kemampuan individualnya, dalam arti belum memanfaatkan organisasi tertentu untuk peningkatan usahanya. Akhirnya, diantara responden tidak ada yang melakukan kegiatan pertambangan (Tabel IV.3).

4. Kecamatan Tarakan

Dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan sampel yang lain, kegiatan pertanian paling sedikit dilakukan oleh responden di sini (24%). Peralatan yang mereka gunakan juga masih tradisional, dan 6% masih mempercayai pengaruh kekuatan gaib dalam melakukan kegiatannya. Sementara itu 10% responden telah memanfaatkan hasil pertaniannya

bagi penambahan pendapatan keluarga, tetapi masih bersandar pada kekuatan sendiri karena organisasi sosial tertentu belum mereka manfaatkan bagi peningkatan usahanya.

Dari seluruh responden yang ada hanya 8% yang melakukan kegiatan peternakan. Di antara responden tidak ada yang mempercayai pengaruh kekuatan gaib dalam melakukan kegiatannya. Yang telah memanfaatkan peternakan untuk meningkatkan pendapatan hanya ada 4%, dan semua mereka memanfaatkan organisasi sosial tertentu untuk meningkatkan usahanya.

Usaha perikanan dilakukan oleh 12% responden, dan pengaruh kekuatan gaib masih dipercayai oleh 4% responden. Sementara itu, 10% responden telah memanfaatkan hasil tangkapannya itu untuk menambah penghasilan, tetapi hanya 2% yang telah memanfaatkan jalur organisasi sosial tertentu untuk memajukan usahanya.

Responden yang bergerak dalam kegiatan industri ada 16%. Mereka tidak percaya akan pengaruh kekuatan gaib dalam menjalankan usahanya. Semua responden berusaha berdasarkan perkembangan ekonomi, tetapi belum ada seorang pun yang memanfaatkan organisasi sosial bagi peningkatan usahanya.

Kegiatan perdagangandilakukan oleh 20% responden. Dalam melakukan kegiatan ini, 4% masih kekuatan gaib. Selanjutnya, 14% responden telah menjurus ke arah profesionalisme, dan terutama berdasarkan kemampuan sendiri karena hanya 2% responden yang telah memanfaatkan organisasi sosial bagi peningkatan usahanya.

Kegiatan pertambangan dilakukan oleh 16% responden, yakni pada perusahaan pertambangan minyak Tarakan. Mereka tidak percaya pada kekuatan gaib dalam melakukan kegiatannya. Sementara itu responden yang tergabung dalam organisasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keahlian hanya 2% (Tabel IV.4).

Tabel IV.1

**JUMLAH AGREGATIF TABULASI HASIL ANGKET
KECAMATAN TANAH GROGOT TAHUN 1980 (%)**

Tipologi/Unsur sosial budaya	Teknologi	Kepercayaan	Ekonomi	Organisasi sosial	Jumlah.
Pertanian	74	50	60	58	242
Perternakan	64	22	6	—	92
Perikanan	4	2	2	2	10
Perindustrian	6	—	4	2	12
Perdagangan	60	40	60	10	170
Jumlah	208	114	132	72	526

Tabel IV.2

**JUMLAH AGREGATIF TABULASI HASIL ANGKET
KECAMATAN KOTA BANGUN TAHUN 1980 (%)**

Tipologi/Unsur Sosial Budaya	Teknologi	Kepercayaan	Ekonomi	Organisasi Sosial	Jumlah
Pertanian	72	14	18	—	104
Perternakan	74	26	18	—	118
Perikanan	54	8	10	—	72
Perindustrian	32	6	12	4	54
Perdagangan	40	8	12	4	64
Pertambangan	4	2	2	—	8
Jumlah	276	64	72	8	420

Tabel IV.3

**JUMLAH AGREGATIF TABULASI HASIL ANGGKET
KECAMATAN MENTARANG TAHUN 1980 (%)**

Tipologi/Unsur Sosial Budaya	Teknologi	Kepercayaan	Ekonomi	Organisasi	Jumlah
Pertanian	66	10	—	—	76
Peternakan	66	—	20	—	86
Perikanan	66	20	48	—	134
Perindustrian	66	—	50	32	148
Perdagangan	36	12	30	—	78
Pertambangan	—	—	—	—	—
Jumlah	300	42	148	32	522

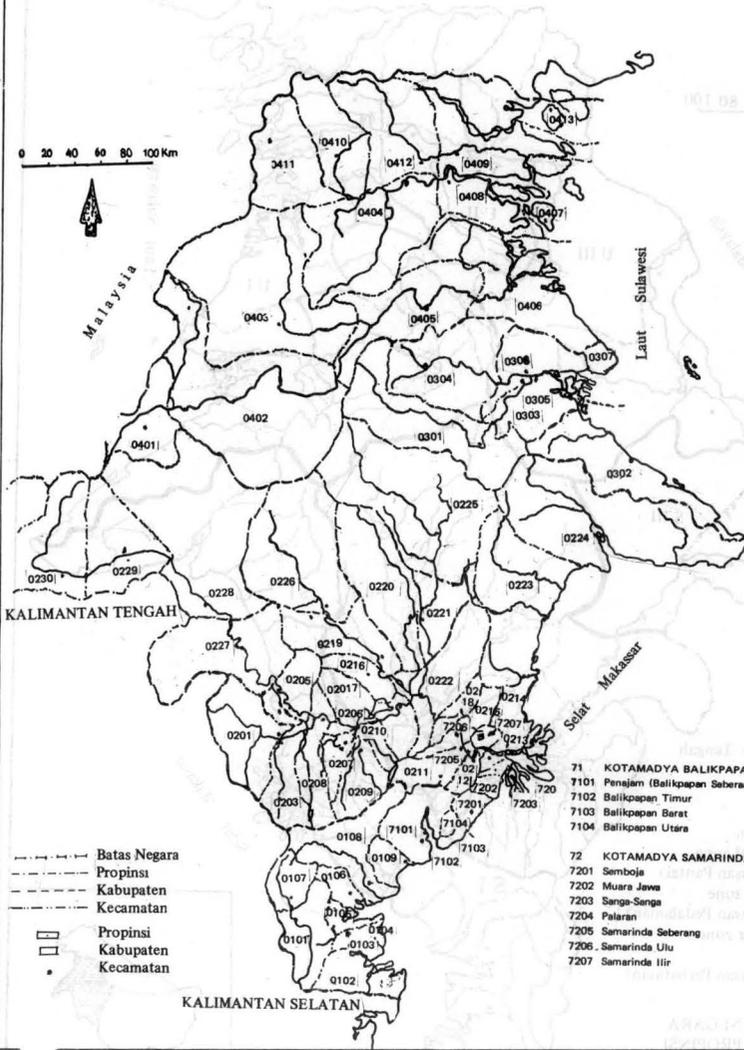
Tabel IV.4

**JUMLAH AGREGATIF TABULASI HASIL ANGGKET
KECAMATAN TARAKAN TAHUN 1980 (%)**

Tipologi/Unsur Sosial Budaya	Teknologi	Kepercayaan	Ekonomi	Organisasi sosial	Jumlah
Pertanian	24	6	10	—	40
Peternakan	8	—	4	4	16
Perikanan	12	4	10	2	28
Perindustrian	16	—	16	—	32
Perdagangan	20	4	14	2	40
Pertambangan	16	—	4	2	22
Jumlah	96	14	58	10	178

PETA 24

PROPINSI KALIMANTAN TIMUR WILAYAH ADMINISTRATIP



- 01 KABUPATEN PASIR
 - 0101 BATU SOPANG
 - 0102 Tanjung Aru
 - 0103 Pasir Belengkong
 - 0104 Tanah Grogot
 - 0105 Kuaru
 - 0106 Long Ikie
 - 0107 Muara Kaman
 - 0108 Long Kail
 - 0109 Weru

- 02 KABUPATEN KUTAI
 - 0201 Damai
 - 0202 Bentian Besar
 - 0203 Muara Lawa
 - 0204 Barong Tongkok
 - 0205 Melak
 - 0206 Muara Pahu
 - 0207 Jempang
 - 0208 Penyinggahan
 - 0209 Bongan
 - 0210 Muara Muntai
 - 0211 Loa Kulu
 - 0212 Los Jaran
 - 0213 Anggasa
 - 0214 Muara Badak
 - 0215 Tangarong
 - 0216 Sebulu
 - 0217 Kotabangun
 - 0218 Kenohan
 - 0219 Kembang Janggot
 - 0220 Muara Ancalong
 - 0221 Muara Bengkal
 - 0222 Muara Koman
 - 0223 Bontang
 - 0224 Sangkuirang
 - 0225 Muara Pahu
 - 0226 Tabang
 - 0227 Long Iran
 - 0228 Long Bangun
 - 0229 Long Panongal
 - 0230 Long Apati

- 03 KABUPATEN BERAU
 - 0301 Kelay
 - 0302 Talيسان
 - 0303 Sambelung
 - 0304 Segah
 - 0305 Tanjung Pede Redeb
 - 0306 Gunung Tabur
 - 0307 Pulau Derawan

- 04 KABUPATEN BULUNGAN
 - 0401 Kayan Hulu
 - 0402 Kayan Hilir
 - 0403 Long Palungan
 - 0404 Malinau
 - 0405 Long Pasa
 - 0406 Tanjung Palas
 - 0407 Tarakan
 - 0408 Sesayap
 - 0409 Sembelung
 - 0410 Mentarang
 - 0411 Kerayan
 - 0412 Lumbia
 - 0413 Nunukan

- 71 KOTAMADYA BALIKPAPAN
 - 7101 Penajam (Balikpapan Seberang)
 - 7102 Balikpapan Timur
 - 7103 Balikpapan Barat
 - 7104 Balikpapan Utara

- 72 KOTAMADYA SAMARINDA
 - 7201 Sembaja
 - 7202 Muara Jawa
 - 7203 Sanga-Sanga
 - 7204 Palaran
 - 7205 Samarinda Seberang
 - 7206 Samarinda Ulu
 - 7207 Samarinda Ilir

- - - - - Batas Negara
 - - - - - Propinsi
 - - - - - Kabupaten
 - - - - - Kecamatan
 □ □ □ □ □ Propinsi
 □ □ □ □ □ Kabupaten
 • Kecamatan

- Kalimantan Timur (Peta Administratip)
 - Sumber : Transmigration Area Development Project

BAB V

KESIMPULAN

1. Hujan yang jatuh di daerah Kalimantan Timur, di samping dipengaruhi oleh sistem angin muson, juga dipengaruhi oleh naiknya udara secara vertikal akibat penyinaran matahari yang kuat (konvergensi). Oleh sebab itu, hampir sepanjang tahun daerah ini mendapat hujan.
2. Secara alami, umumnya tanah di Propinsi Kalimantan Timur miskin akan unsur-unsur N, P, K, dan Silika. Kesuburan tanah di daerah ini umumnya hanya diakibatkan oleh tebalnya lapisan humus. Sesuai ketinggian dan morfologinya terdiri dari jenis tanah dataran rendah (seperti organosol, glei-humus aluvial, dan podsolik), dan jenis tanah daerah pegunungan (seperti latosol, podsolik merah kuning, dan hitosol).
3. Penduduk asli Propinsi Kalimantan Timur adalah Suku Dayak. Suku ini mempunyai beberapa subsuku, seperti Benuak, Kenyah, Basap, Berusa, Bahan, Madang, Tunjung, Putuh, Penikus, Tidung, dan Punan. (Pada tahun 1977 jumlah penduduk Kalimantan Timur adalah 1.008.568 jiwa. Kotamadya Balikpapan merupakan daerah yang terpadat penduduknya (251,73 jiwa/km²), sedangkan yang terjarang penduduknya adalah Kabupaten Berau (1,18 jiwa/km²).
Sebagian besar penduduk adalah petani (72%). Pola pertaniannya, sebagian besar, belum menetap, terutama dilakukan oleh mereka yang tinggal di pedalaman. Peralatan yang dipergunakannya masih sederhana.
4. Sebagian besar (85%) wilayah Kalimantan Timur terdiri dari hutan, yang 68,97% di antaranya adalah hutan produksi. Areal pertanian ada sebanyak 112.725 ha, tetapi kebanyakan merupakan usaha perladangan. Dalam pada itu, areal perkebunan hanya 30.600 ha.
5. Propinsi Kalimantan Timur terbagi dalam 3 wilayah pembangunan, yaitu wilayah pantai, wilayah pedalaman, dan wilayah perbatasan. Dalam pada itu ada pula 2 wilayah pengembangan utama, yaitu wilayah pengembangan utama utara dengan pusat

nya di Tarakan dan Nunukan, wilayah pengembangan utama selatan dengan pusatnya di Balik Papan dan Samarinda. Dalam masing-masing wilayah pengembangan utama ini terdapat wilayah pantai, wilayah pedalaman, dan wilayah perbatasan.

6. Daerah pantai dalam wilayah pengembangan bagian selatan yang dalam hal ini diwakili oleh Kecamatan Tanah Grogot mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : kegiatan pertanian, peternakan, dan perdagangan merupakan yang banyak dilakukan. Kepercayaan yang berhubungan dengan kegiatan tersebut masih banyak dilakukan. Orientasi pada ekonomi banyak ditemukan dalam kegiatan pertanian dan perdagangan. Organisasi sosial yang berhubungan dengan kegiatan tersebut banyak dimanfaatkan.

Sementara itu daerah pedalaman dalam wilayah pengembangan selatan yang dalam hal ini diwakili oleh Kecamatan Kota Bangun menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut : kegiatan peternakan paling banyak dilakukan oleh penduduk, kemudian berturut-turut disusul dengan kegiatan pertanian, perikanan, perdagangan, perindustrian, dan pertambangan. Dibanding dengan daerah pantai, kepercayaan yang berhubungan dengan kegiatan tersebut lebih sedikit pendukungnya. Masyarakat yang berorientasi pada ekonomi dalam kegiatannya lebih sedikit dibanding dengan di daerah pantai. Begitu pula organisasi sosial, boleh dibilang belum diperlukan oleh masyarakat di sini.

7. Daerah pantai dalam wilayah pengembangan bagian utara yang dalam hal ini diwakili oleh Kecamatan Tarakan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : bidang kegiatan yang dilakukan lebih merata, walaupun demikian bidang pertanian masih lebih menonjol. Penganut kepercayaan yang berhubungan dengan bidang kegiatan sangat sedikit. Umumnya setiap bidang kegiatan sudah menjurus ke arah pertimbangan ekonomi. Walaupun demikian tampaknya organisasi sosial yang berhubungan dengan kegiatan itu belum banyak diikuti.

Sementara itu daerah pedalaman dalam wilayah pengembangan utara yang dalam hal ini diwakili oleh Kecamatan Mentarang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : kegiatan-kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan banyak dilakukan masyarakat. Kepercayaan terdapat pada kegiatan pertanian, perikanan, dan perdagangan, walaupun

pendukungnya juga kecil. Kecuali pertanian dan pertambangan, sejumlah anggota masyarakat telah menjurus ke ekonomi dalam usahanya. Organisasi sosial banyak dimanfaatkan dalam bidang perindustrian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, *Pola Dasar Pembangunan Daerah Kalimantan Timur*.
2. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, *Pola Umum Repelita II Kalimantan Timur*.
3. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, *Lampiran Pidato Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Timur, 18 Agustus 1977*.
4. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, *Repelita II Tahun 1974-1979*.
5. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, *Registrasi Penduduk Daerah Kalimantan Timur Tahun 1977*.
6. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Timur, *Kalimantan Timur dalam Angka 1974*.
7. Biro Pusat Statistik, *Blok Sensus 1980, Kalimantan, Sulawesi*.
8. Germany Agency For Technical Cooperation (GT 2), Eschborn, HWWA Institute For International Economics, Hamburg, on behalf of ministry for economic corporation (BMZ), *Bonn-TAD-Report No. 17, Regional Development Plan*.
9. Sambas Wirakusumah, Ir. MSc, *Suatu tinjauan pembinaan sumber alam hayati Kalimantan Timur*, Usaha-usaha pengawetan dan gagasannya, Lembaga Penerbitan UNMUL.

DAFTAR PERTANYAAN

Identitas Pribadi :

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Jumlah keluarga : Isteri :
Anak :
Lain-lain :
6. Bertempat tinggal disini sejak :
7. Pendidikan :
8. Lain-lain :

Pertanian :

- I. A.1. Apakah Bapak mempergunakan cangkul untuk mengolah tanah pertanian? ya/tidak.
A.2. Apakah Bapak mempergunakan bajak untuk mengolah tanah pertanian? ya/tidak.
A.3. Apakah Bapak mempergunakan tugal untuk mengolah tanah pertanian? ya/tidak.
A.4. Apakah Bapak mempergunakan mesin Bajak untuk mengolah tanah pertanian? ya/tidak.
A.5. Apakah Bapak mempergunakan bibit unggul dalam menanami tanah pertanian? ya/tidak.
A.6. Apakah untuk pengairan Bapak mempergunakan air dari saluran irigasi? ya/tidak.
A.7. Apakah didalam usaha meningkatkan hasil telah mempergunakan pupuk dari pabrik? ya/tidak.
A.8. Apakah cara menanam mempergunakan jalur-jalur lurus? ya/tidak.
- II. A.1. Apakah Bapak menjadi anggota dari salah satu agama di Indonesia? ya/tidak.
A.2. Agama apa?
A.3. Apakah didalam awal menanam tanaman mesti diadakan upacara tertentu? ya/tidak.
A.4. Apakah dalam menuai/memanen tanaman diadakan upacara tertentu? ya/tidak.

- III. A.1. Jenis pertanian apa yang bapak lakukan?
- A.2. Apakah Bapak menanam tanaman bahan makan? ya/tidak.
- A.3. Apakah Bapak menanam tanaman bahan perdagangan? ya/tidak.
- A.4. Apakah Bapak mengusahakan tanaman-tanaman keras? ya/tidak.
- A.5. Apakah Bapak mengusahakan tanaman-tanaman musiman? ya/tidak.
- A.6. Kemana Bapak menjual hasil tanaman Bapak?
- A.7. Jenis tanaman apa saja yang Bapak perdagangkan?
- IV. A.1. Apakah disini ada BUUD/KUD? ada/tidak.
- A.2. Apakah Bapak menjadi anggotanya? ya/tidak.
- A.3. Apakah disini ada organisasi Pengairan? ya/tidak.
- A.4. Apakah Bapak menjadi anggotanya?
- A.5. Apakah Bapak menjadi anggota Koperasi yang mengolah hasil pertanian? ya/tidak.
- A.6. Apakah didalam mengolah tanah pertanian Bapak mengikuti Bimas? Inmas? ya/tidak.
- A.7. Apakah menguntungkan mengikuti Bimas/Inmas? ya/tidak.

Peternakan :

- I. B.1. Jenis peternakan apa yang Bapak kerjakan?
- B.2. Apakah Bapak memiliki mesin penetas? ya/tidak.
- B.3. Apakah Bapak mempergunakan kandang? ya/tidak.
- B.4. Luasnya kandang yang Bapak miliki? ya/tidak.
- B.5. Apakah didalam mengembangkan ternak Bapak mengadakan Inseminasi? ya/tidak.
- B.6. Pernahkan ternak Bapak disuntik? ya/tidak.
- B.7. Bagaimana pengadaan makan ternak.
- Beli? ya/tidak.
- Cari sendiri, ya/tidak.
- Beli dan cari sendiri, ya/tidak.
- II. B.1. Apakah Bapak mempercayai Adanya tanda-tanda khusus pada binatang peliharaan Bapak?
- B.2. Apa arti dari tanda-tanda tersebut?
- B.3. Bagaimana menurut Bapak adakah kegunaan dari tanda-tanda tersebut? ada/tidak.

- III. B.1. Ternak yang Bapak usahakan milik sendiri atau milik orang lain ? sendiri/orang lain.
- B.2. Bagaimana pembagian hasilnya jika itu bukan milik Bapak sendiri?
- B.3. Manakah yang lebih menguntungkan ternak jenis unggas/ jenis besar?
- B.4. Apakah hambatannya beternak unggas?
- B.5. Apakah hambatan beternak binatang besar?
- IV. B.1. Adakah Koperasi yang berfungsi peternak didaerah ini? ada/tidak.
- B.2. Adakah BUUD/KUD yang menangani peternakan didaerah ini? ada/tidak.
- B.3. Apakah Bapak mengikuti Bimas/Inmas ternak? ya/tidak.
- B.4. Apakah usaha dimaksud banyak mendatangkan keuntungan? ya/tidak.

Perikanan :

- I. C.1. Apakah Bapak mempergunakan jala? ya/tidak.
- C.2. Apakah Bapak mempergunakan perahu bermotor? ya/tidak.
- C.3. Apakah Bapak mempergunakan perahu Dayung? ya/tidak.
- C.4. Apakah Bapak mempergunakan Pukat? ya/tidak.
- C.5. Apakah Bapak mempergunakan tambak? ya/tidak.
- C.6. Apakah Bapak mempergunakan Kolam? ya/tidak.
- II. C.1. Apakah Bapak mengadakan upacara sesudah/sebelum melakukan penangkapan ikan? ya/tidak.
- C.2. Kepada siapakah upacara itu ditujukan?
- C.3. Adakah manfaatnya upacara itu? ada/tidak.
- C.4. Berapa hari upacara itu dilakukan?
- C.5. Dimana upacara itu dilakukan?
- C.6. Berapa biaya untuk upacara itu?
- C.7. Adakah upacara pembuatan perahu/pukat/jala?
- C.8. Adakah upacara pelepasan perahu/jala/pukat? jika alat-alat dimaksud masih baru.
- III. C.1. Adakah disini pasar lelang? ada/tidak.
- C.2. Jauhkah dari tempat Bapak? jauh/tidak.
- C.3. Adakah tengkulak disini? ada/tidak.

C.4. Mana yang lebih menguntungkan, dijual kepada tengkulak atau ke pasar lelang?

C.5. Adakah sistem ijon disini? ada/tidak.

C.6. Adakah disini sistem bagi hasil? ada/tidak.

C.7. Bagaimana pembagian dari sistem bagi hasil tersebut?

IV. C.1. Adakah disini BUUD/KUD yang menangani perikanan disini? ada/tidak.

C.2. Adakah Bimas/Inmas perikanan disini? ada/tidak.

C.3. Bermanfaatkan BUUD/KUD? ya/tidak.

C.4. Bermanfaatkan Bimas/Inmas? ya/tidak.

Perindustrian :

I. D.1. Jenis industri apa yang bapak usahakan?

D.2. Jenis mesin-mesin apa yang bapak gunakan?

D.3. Adakah alat-alat mekanisme lain untuk usaha industri Bapak? ada/tidak.

D.4. Termasuk jenis industri apa yang Bapak lakukan? Kecil/Sedang/Besar.

D.5. Dari mana alat-alat mekanik ini Bapak dapatkan?

D.6. Berapa Kapasitas hasil industri Bapak?

II. D.1. Adakah upacara sebelum/sesudah mengerjakan sesuatu kerja? ada/tidak.

D.2. Apakah alat-alat industri Bapak mempunyai kekuatan magis? ada/tidak.

D.3. Adakah pengaruhnya kekuatan dimaksud terhadap usaha Bapak? ada/tidak.

D.4. Apakah ada upacara tolak bala?

III. D.1. Jenis kerajinan apa saja yang Bapak usahakan disini?

D.2. Dapatkah usaha Bapak ini digolongkan dalam industri besar?

D.3. Dapatkah usaha Bapak ini digolongkan dalam industri sedang?

D.4. Dapatkah usaha Bapak ini digolongkan dalam industri kecil?

D.5. Berapa perkiraan besarnya modal?

IV. D.1. Apakah buruh pada perusahaan Bapak mengikuti Organi-

- sasi buruh?
- D.2. Apakah ada manfaatnya dari Organisasi tersebut?
- D.3. Terhadap perusahaan apa manfaat organisasi buruh?
- D.4. Terhadap anggota apa manfaat Organisasi dimaksud?
- D.5. Apakah Bapak menjadi anggota Koperasi di Perusahaan tersebut?
- D.6. Adakah Organisasi Perusahaan Bapak?

Perdagangan :

- I. E.1. Apakah disini masih ada sistem pertukaran barang dalam rangka pemenuhan sehari-hari? ada/tidak.
- E.2. Apakah disini terjadi penjualan hasil tanaman sebelum waktu panen? ada/tidak.
- E.3. Bagaimanakah untuk mendapatkan uang didaerah ini? mudah/sukar.
- E.4. Adakah disini dibangun pasar yang lengkap oleh pemerintah? ya/tidak.
- E.5. Adakah disini Bank Pemerintah/Swasta yang dibangun? ada/tidak.
- E.6. Bagaimana transportasi didaerah ini lancar/sulit?
- E.7. Adakah Pelabuhan disini? ada/tidak.
- E.8. Bagaimana keadaan pemasaran barang-barang disini? lancar/tidak.
- II. E.1. Adakah upacara-upacara tertentu sebelum seseorang melakukan perdagangan? ada/tidak.
- E.2. Adakah pantangan-pantangan dalam usaha perdagangan oleh masyarakat? ada/tidak.
- E.3. Adakah hari-hari terlarang untuk melakukan kegiatan perdagangan? ada/tidak.
- E.4. Apakah pasar disini dibuka setiap hari? ya/tidak.
- E.5. Jika tidak setiap hari apa saja dalam seminggu?
- III. E.1. Bahan-bahan apa yang didatangkan ke daerah ini?
- E.2. Bahan-bahan apa yang bisa dikirim keluar dari daerah ini?
- E.3. Mana yang lebih tinggi nilainya yang dikirim keluar atau yang didatangkan?
- E.4. Adakah usaha-usaha untuk mengusahakan sendiri barang-barang yang didatangkan itu?

E.5. Bagaimana keadaan harga barang-barang ini? stabil/labial.

E.6. Sejak kapan Bapak berusaha dalam perdagangan?

IV. E.1. Adakah organisasi yang menghimpun para pedagang disini?

E.2. Adakah manfaat organisasi dimaksud? ada/tidak.

E.3. Bagaimanakah kewajiban para anggota terhadap organisasi tersebut?

E.4. Adakah Koperasi dari para pedagang disini? ada/tidak.

E.5. Termasuk jenis Koperasi apa?

E.6. Bagaimana pendapat Bapak dengan adanya Koperasi dimaksud?

Pertambangan :

I. F.1. Adakah usaha pertambangan didaerah ini?

F.2. Jenis tambang apa?

F.3. Dimana tambang itu diusahakan.

a. Dilapangan terbuka? ya/tidak.

b. Digali/dibor? ya/tidak.

c. Dilepas pantai? ya/tidak.

F.4. Sejak kapan diadakan Survey bahan tambang didaerah ini?

F.5. Sejak kapan tambang didaerah ini dilakukan orang?

F.6. Perusahaan mana/apa yang mengusahakan pertambangan itu?

II. F.1. Adakah upacara sebelum mengusahakan pertambangan?

F.2. Adakah hari-hari pantang didalam usaha pertambangan?

F.3. Adakah usaha-usaha tertentu dengan upacara yang dimaksud memperbanyak hasil pertambangan?

F.4. Apakah usaha pertambangan disini dilakukan siang dan malam? ya/tidak.

III. F.1. Bahan apa saja yang dihasilkan oleh pertambangan didaerah ini?

F.2. Jenis logam apa saja yang dihasilkan dari daerah ini?

F.3. Apakah disini menghasilkan sumber tenaga?

F.4. Kemana pemasaran hasil pertambangan disini?

F.5. Apakah pengaruh usaha pertambangan disini terhadap pendapatan penduduk? baik/tidak.

F.6. Adakah pengaruh yang tidak menguntungkan dengan dibukanya usaha pertambangan ini?

- IV. F.1. Adakah Organisasi buruh pertambangan didaerah ini? ada/ tidak.
- F.2. Jika tidak, bagaimana memperjuangkan nasib buruh?
- F.3. Pertambangan disini diusahakan oleh siapa?
- F.4. Dapatkah pertambangan disini dikategorikan pertambangan rakyat?
- F.5. Bagaimana kesejahteraan buruh disini.

DAFTAR INFORMAN

1. AMRUL ASPAN
 2. SAID ABU BAKAR
 3. M. ADLIDUDIN, BA
 4. ABD. AZIZ MOHAMMAD
 5. SUWALI
 6. ACHMAD ONOK
 7. HAJI HASBOELLAH HASYARI
 8. BURHAN, HA.
 9. M. SYAHRIR. HM
 10. ABD. WAHAB EFENDI
 11. VICTOR HERTIMUS
-

DAFTAR RESPONDEN

1. J A L I
2. AMRUL ASPAN
3. HALID
4. KELIE
5. SEDAR
6. DODOT
7. KOCI
8. LATANG
9. KADAR
10. NAPIAH
11. SAIFUL BACHRI
12. LA.COMSI
13. BEDUL
14. DUGAU
15. ALUH DING
16. GICUM
17. USMAN
18. DINDANG
19. MUNSIR
20. LAMA
21. TATA
22. LADI
23. TUKIMIN. A
24. MARSUP
25. MURSIDI
26. MARMIN
27. MARYO
28. MULYADIKROMO
29. HAMIJAN
30. MIRAN
31. SIDO
32. SANUKAR
33. BARI
34. UMAR SATAR
35. HAMDI
36. TEGUH. S
37. ZAMZAM
38. H. DIANSYAH. TM
39. MAHIDIN
40. YUSUF ABD
41. LAMRI
42. SAHARUDDIN OM.
43. MOHD. SYAHRUN JAMHARI
44. MUHAMMAD
45. ABD. SAMAD USMAN
46. ALTENG
47. SYAHRUJI
48. RUSLI. A.
49. TAKHSAN AKHMAD
50. AMIN. S.
51. MUKARI
52. KORAWI
53. JUMIRAN
54. PAIMUN
55. KARTIMIN
56. TAUCHIT
57. TUKIMAN
58. WIRYONO
59. MULYONO
60. SAHIT
61. PAMJAN
62. MARMIN
63. BADRUN
64. MUSLIMIN
65. M. DJAYA
66. HAMJI BA.
67. DJUARI
68. KAIMIN BIN WONOWIJOYO
69. ABDULLAH HGA.
70. SUPIRMAN
71. NAZIR TUALI
72. BISRAN AKHMAR
73. PARDOYONO
74. IMRAN JERO
75. AKON
76. A. KASYMIN ER

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 77. ASMAEL ADY | 114. SAHARI |
| 78. UDAN | 115. SAGER |
| 79. ATMOWARDI | 116. SABRI |
| 80. ACHMAD | 117. AKUB |
| 81. ERNANI | 118. SAID |
| 82. SYAHRAN | 119. LUMULE |
| 83. HAJI JAPAR. AS | 120. HAULI |
| 84. HASBULLAH | 121. NASRI |
| 85. BAHARUDDIN | 122. ONGENG |
| 86. ALIAS | 123. SULEMAN |
| 87. JUHANIT | 124. BADERON |
| 88. HAZAIRIN | 125. HAMRIN |
| 89. ELHAM | 126. UNONG |
| 90. NURDIN AD. | 127. RAMLI |
| 91. ABD. KADIR | 128. ANANG |
| 92. IMANSYAH | 129. IDRIS |
| 93. YADDIN. YS | 130. LA MULEA |
| 94. SAHAK | 131. BAEN |
| 95. M. JAHRU | 132. HAMSAN |
| 96. A. LUDZNAH | 133. SINAR |
| 97. HIDDIN | 134. DOMONG |
| 98. USMAN | 135. LATIF |
| 99. M. RUSLAN | 136. DJAPRI |
| 100. IKRAN | 137. EBOR |
| 101. HASMAN NOOR | 138. TAHER |
| 102. AKHMAD JURAI | 139. MOMOQ |
| 103. ASRAN | 140. BAAM |
| 104. DARHAMSIAH | 141. M. AMIN. NA |
| 105. GAZALI RAHMAN | 142. MUHAMADSYAH |
| 106. M. TABRI | 143. MUHAMSYAH |
| 107. WAHYUDI | 144. TJONDRO WIBOWO BS.c |
| 108. FREENDI HUMIYADI. A. | 145. RIDWAN SYAHRANI |
| 109. HASRIN | 146. MOKHDAR |
| 110. JALALUDDIN | 147. TEGUH. S |
| 111. AMER | 148. ASNAWI |
| 112. UDUNG | 149. ABD. SAMAD USMAN |
| 113. UTUM | 150. DAMRAH HASAN |

Tidak diperdagangkan untuk umum